

**TINGKAT ADOPSI TANAMAN COKLAT OLEH PETANI
DI DESA PELITAKAN, KECAMATAN WONOMULYO,
KABUPATEN POLEWALI MAMASA**



Oleh

YAKOBUS

4588030275 / 8811310529

JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS "45"
UJUNG PANDANG

1993

**TINGKAT ADOPSI TANAMAN COKLAT OLEH PETANI
DI DESA PELITAKAN, KECAMATAN WONOMULYO,
KABUPATEN POLEWALI MAMASA**

Oleh:

Y A K O B U S

UNIVERSITAS

BOSOWA

Laporan Penelitian

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pertanian**

Pada

**Program Pendidikan Sarjana Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian Univeristas "45"**

FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS "45"

UJUNG PANDANG

1993

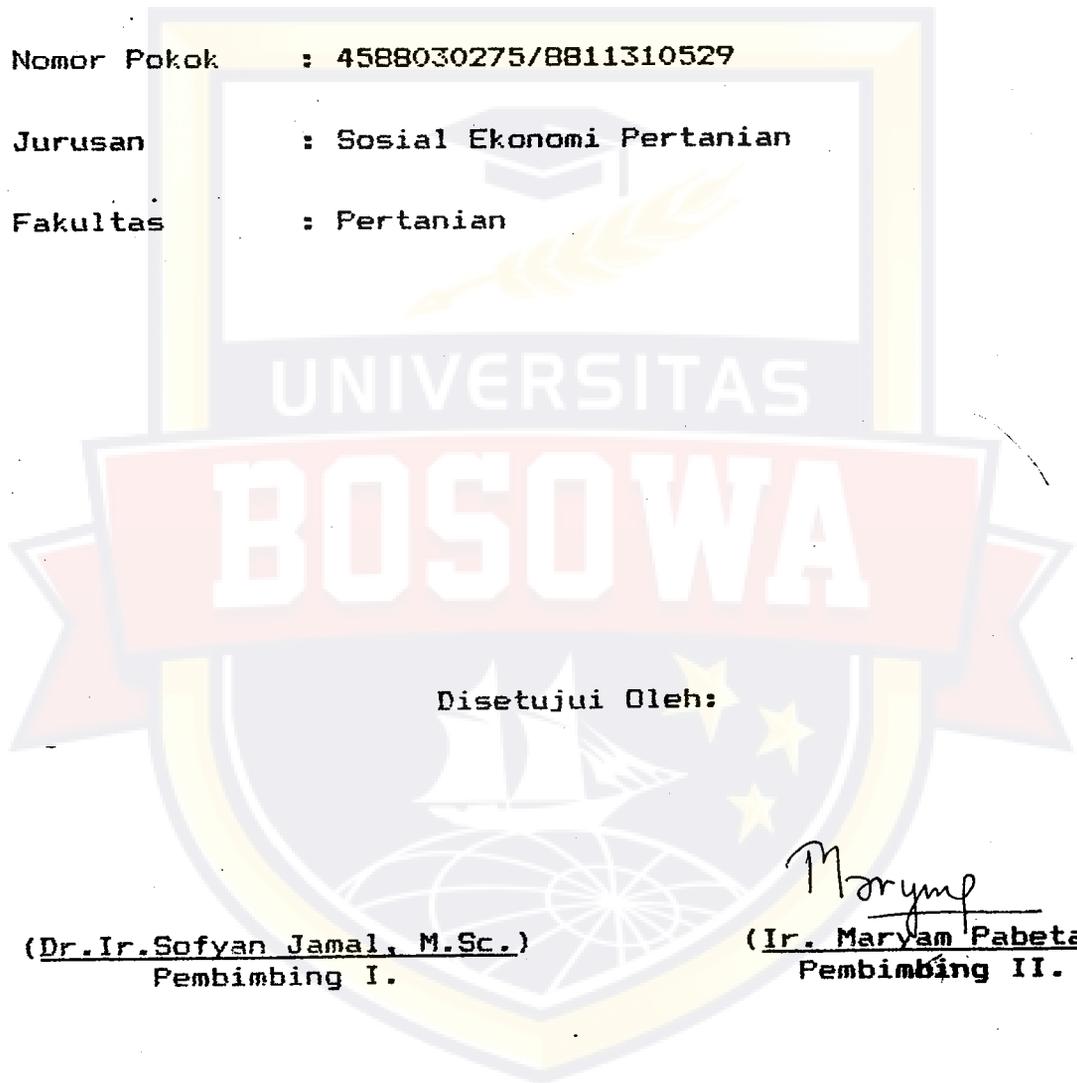
J u d u l : TINGKAT ADOPSI TANAMAN COKLAT OLEH PETANI

Nama Mahasiswa : Y A K O B U S

Nomor Pokok : 4588030275/8811310529

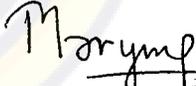
Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian

Fakultas : Pertanian



Disetujui Oleh:

(Dr. Ir. Sofyan Jamal, M.Sc.)
Pembimbing I.


(Ir. Maryam Pabeta)
Pembimbing II.

LEMBARAN PENGESAHAN

Disahkan/Disetujui Oleh



Rektor Universitas "45"

[Signature]
(Prof. Mr. Dr. H. Andi Zairfal Abidin Farid, SH.)

BOSOWA



Dekan Fakultas Pertanian

Universitas Hasanuddin

[Signature]
(Dr. Ir. Muslimin Mustafa, MSc.)

Dekan Fakultas Pertanian Universitas "45"



[Signature]
(Dr. Darussalam Sanusi)

BERITA ACARA

Berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas "45" Ujung Pandang Nomor : SK. 048/U-45/XI/1992 tanggal 1 September 1992 tentang Panitia Ujian Skripsi, maka pada hari ini Senin 22 Maret 1993. Skripsi diterima kemudian disahkan setelah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi Universitas "45" Ujung Pandang untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana program strata satu (S1) pada Fakultas Pertanian Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian yang terdiri atas :

Ketua : Ir. Darussalam Sanusi (.....)

Sekretaris : Ir. M. Jamil Gunawi (.....)

Susunan Anggota Tim Penguji :

1. Dr. Ir. Sofyan Jamal, MSc. (.....)

2. Dr. Ir. H. M Syawal Saloko, MSc. (.....)

3. Ir. H. Nazaruddin Lo, MS. (.....)

4. Ir. Ny. Rahmatiah B. Idrus, MS. (.....)

5. Ir. Thomas Tahir (.....)

6. Ir. Ny. Haryam Pabeta (.....)

RINGKASAN

Tingkat Adopsi tanaman coklat oleh petani di Desa Pelitakan, Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mamasa. Oleh YOKOBUS, Nomor Pokok 4588030275 dibawah bimbingan DR.Ir.Sofyan Jamal, M.Sc sebagai pembimbing I dan Ir. Maryam Pabeta sebagai pembimbing II.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pelitakan Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mamasa. Penelitian ini berlangsung selama 3 (tiga) bulan mulai bulan Agustus sampai bulan Oktober 1992.

Tujuan Peneliatian ini adalah untuk mengungkapkan secara jelas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Adopsi Tanaman Coklat oleh petani dan bagaimana pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap tingkat adopsi tanaman coklat oleh petani

Kegunaan penelitian sebagai bahan informasi bagi petani, Pemerintah dan instansi-instansi yang terkait dalam peningkatan produksi tanaman coklat.

Metode penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut Penentuan daerah dilakukan secara purposive, sedangkan responden sebanyak 60 orang adalah petani yang mengusahakan tanaman coklat. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari 2 (dua) sumber yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari petani responden melalui wawancara langsung dengan

menggunakan daftar pertanyaan (questioner) dan data sekunder diperoleh dari kantor instansi-instansi pemerintah yaitu kantor Desa Pelitakan, kantor Kecamatan Wonomulyo, dan kantor Balai Penyuluhan Pertanian Wonomulyo.

Data yang diperoleh diolah secara tabulasi dan selanjutnya dengan menggunakan program MICROSTAT untuk melihat pengaruh : umur, tingkat pendap^aatan, pengalaman berusatani, luas tanah garapan, intensitas penyuluhan, tingkat pendapatan sebagai variabel x terhadap y (Tingkat adopsi tanaman coklat oleh petani)

Hasil penelitian memberikan gambaran sebagai berikut :

1. Variabel bebas x_1 (umur), x_2 (tingkat pendidikan), x_3 (pengalaman berusaha tani), x_4 (luas tanah garapan), x_5 (intensitas penyuluhan), x_6 (tingkat pendapatan) secara ber5wsama-sama "perpengaruh sangat nyata" pada taraf kepercayaan 99% terhadap variabel tak bebas y (tingkat adopsi tanaman coklat oleh petani).
2. Variabel x_1 (umur), x_2 (tingkat pendidikan) secara terpisah "tidak berpengaruh nyata" terhadap variabel tak bebas Y (tingkat adopsi tanaman coklat oleh petani).
3. Variabel bebas x_4 (luas tanah garapan), x_5 (intensitas penyuluhan), x_6 (tingkat pendapatan) secara terpisah

"berpengaruh sangat nyata" sampai taraf kepercayaan 99% terhadap variabel tak bebas Y (tingkat adopsi tanaman coklat petani)

4. Variabel bebas x_3 (pengalaman berusahatani) secara terpisah "berpengaruh nyata" sampai pada taraf kepercayaan 95% terhadap variabel tak bebas Y (tingkat adopsi tanaman coklat oleh petani)



RIWAYAT HIDUP

YAKOBUS, lahir di Maros pada tanggal 6 Agustus 1969, anak kedua dari 6 (enam) bersaudara dari Ayah WIRO PIGI BANDERA dan Ibu JULITA TANGKE RUMENGAN.

Masa pendidikan formal yang pernah dilalui adalah sebagai berikut:

- Masuk Sekolah T.K Bhayangkari Maros tahun 1974 dan tamat tahun 1976.
- Masuk Sekolah Dasar (SDN I Maros) tahun 1976 dan tamat tahun 1982.
- Masuk Sekolah Lanjutan Pertama (SMPN I Maros) tahun 1982 dan tamat tahun 1985.
- Masuk Sekolah Lanjutan Atas (SMAN I Maros) tahun 1985 dan tamat tahun 1988.
- Terdaftar di Perguruan Tinggi Swasta Universitas "45" pada tahun 1988 dengan Nomor STB/Nirm : 4588003275/8811310529 pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas "45" Ujung Pandang.

Kegiatan Extra Kokurikuler yang pernah diikuti sebagai berikut:

- Pengurus Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (HIMASEP) periode tahun 1989/1990.
- Mengikuti Latihan Kepemimpinan Dasar tahun 1990.
- Pengurus Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (HIMASEP) periode tahun 1990/1991.

- Sebagai Penitia OSPEK Mahasiswa Baru tahun 1991.
- Pengurus Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (HIMASEP) periode tahun 1991/1992.
- Panitia Seminar Sehari "Prospek Agribisnis Dalam Pembangunan Pertanian Daerah Sulawesi Selatan Guna Meningkatkan Stabilitas Ekonomi di Indonesia Bagian Timur (IBT)" tahun 1990.



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan kasih dan karunia nya sehingga penulis dapat menyusun sebuah laporan hasil penelitian dalam bentuk skripsi. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas "45" Ujung Pandang.

Dengan selesainya skripsi ini penulis menghaturkan terima kasih kepada Bapak Dr.Ir.Sofyan Jamal,M.Sc, dan Ir.Maryam Pabeta yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, petunjuk serta dorongan sejak persiapan, dan pelaksanaan penelitian sampai tersusunnya skripsi ini.

Pada kesempatan ini, tak lupa penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Seluruh staf dosen dan karyawan/wati Fakultas Pertanian, Universitas "45" Ujung Pandang, yang telah banyak memberikan bantuan dan dukungan moril kepada penulis selama studi hingga penyelesaian skripsi ini.
2. Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Polewali Mamasa beserta seluruh stafnya.
3. Kepala Dinas Pertanian Tanaman Pangan beserta seluruh stafnya.
5. Kepala Desa Pelitakan, Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mamasa beserta stafnya.

6. Seluruh responden beserta keluarganya yang telah memberikan informasi yang dibutuhkan selama penelitian berlangsung.
7. Seluruh rekan-rekan mahasiswa, kerabat dan handai taulan pada Universitas "45" Ujung Pandang, yang telah memberikan dorongan dan sumbangan pikiran hingga skripsi ini selesai.

Akhirnya penulis menyampaikan sembah sujud sebagai ucapan terima kasih kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta, yang telah mendidik dan mengasuh dengan kasih sayang disertai iringan doa sejak kecil hingga kini. Kepada kakak dan adik-adik serta segenap keluarga yang senantiasa memberikan bantuan baik moril maupun material selama ini diucapkan banyak terima kasih.

Disadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu saran dan tanggapan yang bersifat memperbaiki skripsi ini dalam upaya meningkatkan mutu skripsi ini dimasa yang akan datang.

Akhirnya, harapan penulis semoga laporan ini dapat bermanfaat dan semoga Tuhan Yang Maha Esa tetap melimpahkan kasih dan karunianya kepada kita semua, Amin.

Ujung Pandang, Januari 1993

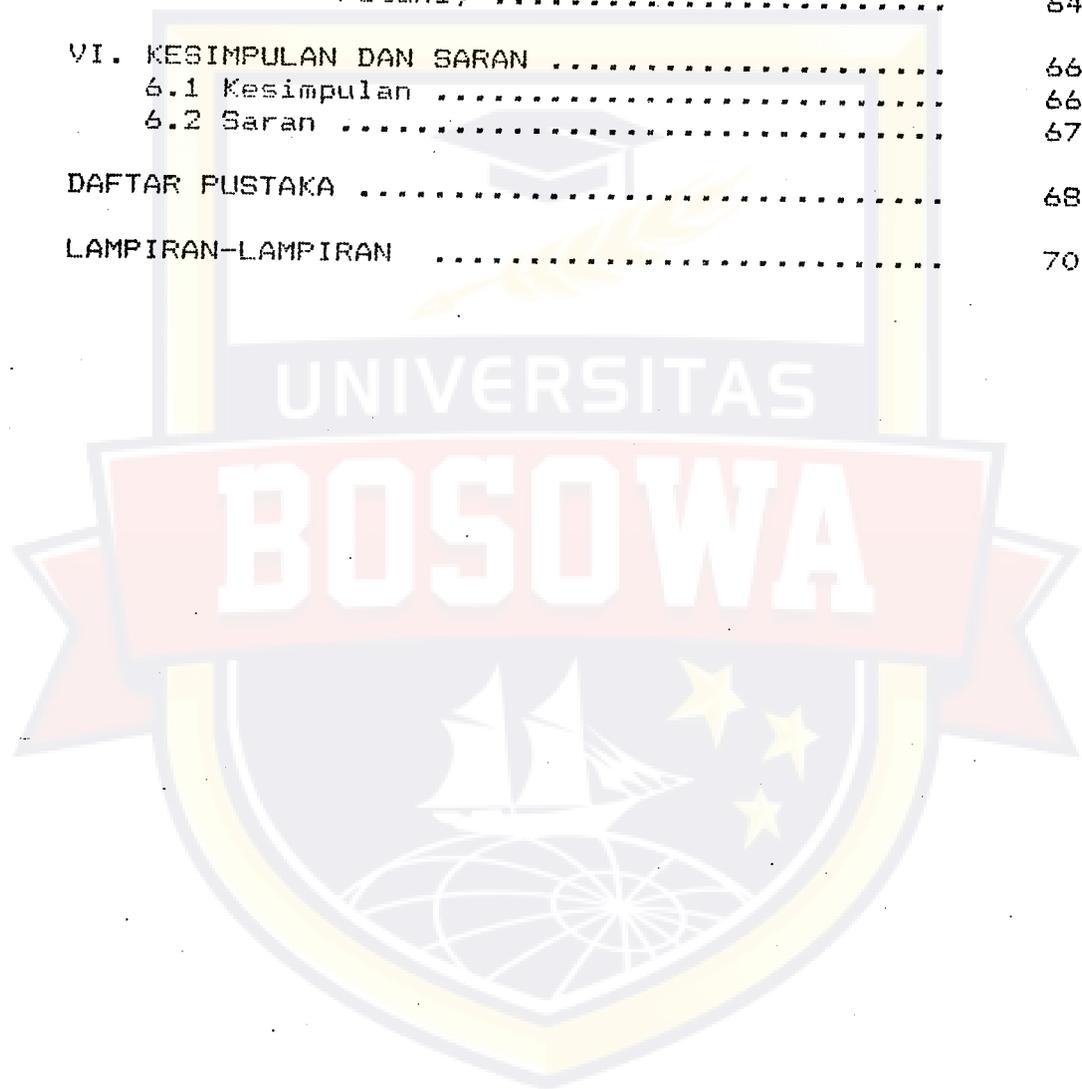
Penulis,

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SUSUNAN TIM PENGUJI	iii
RINGKASAN	iv
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	4
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
1.3.1 Tujuan Penelitian	4
1.3.2 Kegunaan Penelitian	5
1.4 Hipotesis	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Proses Adopsi	6
2.2 Yang Mempengaruhi Tingkat Adopsi	11
III. METODE PENELITIAN	17
3.1 Pemilihan Lokasi Penelitian	17
3.2 Penentuan Responden	17
3.3 Metode Pengumpulan Data	17
3.4 Analisa Data	18
3.5 Konsep Operasional	21
IV. KEADAAN UMUM WILAYAH PENELITIAN	23
4.1 Sejarah Singkat Terbentuknya Desa Pelitakan	23
4.2 Letak Geografis dan Luas Wilayah	24
4.3 Keadaan Tanah dan Penggunaannya	25
4.4 Keadaan Iklim	27
4.4.1 Suhu dan Kelembaban	27
4.4.2 Penyinaran Matahari, Awan dan Kabut	27
4.4.3 Arah dan Kecepatan Angin	27
4.4.4 Curah Hujan	28

4.5	Keadaan Penduduk	30
4.5.1	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin	31
4.5.2	Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	33
4.5.3	Mata Pencaharian Penduduk	35
4.6	Keadaan Pertanian	36
4.7	Keadaan Peternakan	37
4.8	Keadaan Sarana dan Prasarana	39
4.8.1	Bidang Pemasaran	39
4.8.2	Bidang Perhubungan dan Angkutan	40
4.8.3	Bidang Industri	40
4.8.4	Bidang Kesehatan	41
4.8.5	Bidang Keagamaan	41
4.8.6	Bidang Pendidikan	42
4.8.7	Bidang Komunikasi	42
V.	HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	43
5.1	Identitas Responden	43
5.1.1	Umur	44
5.1.2	Tingkat Pendidikan	44
5.1.3	Pengalaman Berusahatani	46
5.1.4	Luas Tanah Garapan	47
5.1.5	Intensitas Penyuluban	49
5.1.6	Tingkat Pendapatan	50
5.1.7	Tingkat Adopsi	52
5.2	Analisis Regresi Linier Berganda	53
5.2.1	Hubungan antara Variabel Bebas (x), dengan Variabel Tak Bebas (Y) Tingkat Adopsi Tanaman Coklat oleh Petani	54
5.2.2	Hubungan Antara Variabel Bebas x_1 (umur), dengan Variabel Tak Bebas Y (Tingkat Adopsi Tanaman Coklat oleh Petani)	55
5.2.3	Hubungan Antara Variabel Bebas x_2 (Tingkat Pendidikan), dengan Variabel Tak Bebas Y (Tingkat Adopsi Tanaman Coklat oleh Petani)	56
5.2.4	Hubungan Antara Variabel Bebas x_3 (Pengalaman Berusahatani), dengan Variabel Tak Bebas Y (Tingkat Adopsi Tanaman Coklat oleh Petani)	58
5.2.5	Hubungan Antara Variabel Bebas x_4 (Luas Tanah Garapan), dengan Variabel Tak Bebas Y (Tingkat Adopsi Tanaman Coklat oleh Petani)	60

5.2.6 Hubungan Antara Variabel Bebas x_5 (Intensitas Penyuluhan), dengan Variabel Tak Bebas Y (Tingkat Adopsi Tanaman Coklat oleh Petani)	62
5.2.7 Hubungan Antara Variabel Bebas x_6 (Tingkat Pendapatan), dengan Variabel Tak Bebas Y (Tingkat Adopsi Tanaman Coklat oleh Petani)	64
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	66
6.1 Kesimpulan	66
6.2 Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN-LAMPIRAN	70



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Luas Wilayah Berdasarkan Penggunaan Tanah di Desa Pelitakan, Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mamasa, 1992	26
2. Kategori Bulan Basah, Bulan Lembab dan Menurut Penggolongan Mohr	28
3. Jumlah dan rata-rata Bulan Basah, Bulan Lembab dan Bulan Kering Tahun 1982-1991 ..	29
4. Daftar Tipe Iklim Menurut Schmidt Ferguson	30
5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin dan Penggolongan Umur di Desa Pelitakan, Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mamasa, 1992	31
6. Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Pelitakan, Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mamasa, 1992	34
7. Jenis Mata Pencarian Penduduk di Desa Pelitakan, Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mamasa, 1992	35
8. Tingkat Produksi di Bidang Pertanian di Desa Pelitakan, Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mamasa, 1992	37
9. Jumlah dan Jenis Ternak yang Dipelihara di Desa Pelitakan, Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mamasa, 1992	38
10. Jumlah dan Jenis Sarana Bidang Pemasaran, di Desa Pelitakan, Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mamasa, Tahun 1992, ...	39
11. Penyebaran Umur Petani Responden di Desa Pelitakan, Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mamasa, 1992	43
12. Tingkat Pendidikan Petani Responden di Desa Pelitakan, Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mamasa, 1992	45

13. Jumlah dan Persentase Petani Responden Berdasarkan Pengalaman Berusahatani Coklat di Desa Pelitakan, Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mamasa, 1992	46
14. Keadaan dan Luas Tanah Garapan Petani Responden Dalam Berusahatani Coklat di Desa Pelitakan, Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mamasa, 1992	48
15. Jumlah dan Persentase Petani Responden Berdasarkan Intensitas Penyuluhan di Desa Pelitakan, Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mamasa, 1992	49
16. Tingkat Pendapatan Petani Responden di Desa Pelitakan, Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mamasa, 1992	51
17. Tingkat Adopsi Petani Responden Terhadap Tanaman Coklat di Desa Pelitakan, Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mamasa, 1992	53
18. Analisis Persamaan Regresi	54
19. Perkiraan Pengaruh Variabel Bebas (x_1) Terhadap Variabel Tak Bebas (Y)	55
20. Perkiraan Pengaruh Variabel Bebas (x_2) Terhadap Variabel Tak Bebas (Y)	57
21. Perkiraan Pengaruh Variabel Bebas (x_3) Terhadap Variabel Tak Bebas (Y)	59
22. Perkiraan Pengaruh Variabel Bebas (x_4) Terhadap Variabel Tak Bebas (Y)	61
23. Perkiraan Pengaruh Variabel Bebas (x_5) Terhadap Variabel Tak Bebas (Y)	62
24. Perkiraan Pengaruh Variabel Bebas (x_6) Terhadap Variabel Tak Bebas (Y)	64

DAFTAR LAMPIRAN

1. Data Curah Hujan dari tahun (1982 - 1991)
2. Gambar Peta Desa Pelitakan Tempat Lokasi Penelitian
3. Data Hasil Analisis Regresi Linier Berganda dengan Menggunakan Program Komputer Microstat



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia masih merupakan negara pertanian, artinya pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk yang bekerja pada sektor pertanian 1).

Salah satu sasaran utama didalam pembangunan pertanian dewasa ini adalah peningkatan produksi dan pendapatan petani. Untuk itu, kegiatan di sektor pertanian diusahakan dapat berjalan lancar dan meningkat lebih pesat lagi. Coklat telah dikenal di Indonesia sejak tahun 1560, tetapi baru menjadi komoditi yang penting sejak tahun 1951. Pemerintah mulai menaruh perhatian dan mendukung industri coklat pada tahun 1975. Walaupun bubuk coklat telah dikenal lama sebagai pencampur minuman oleh bangsa Indian suku Maya di Amerika Tengah sejak abad sebelum masehi, tetapi baru abad ke-15 biji coklat mulai diperkenalkan dibagian dunia lain 2).

Coklat dalam Repelita IV merupakan komoditi yang perlu mendapat perhatian khusus untuk

1) Mubyarto, Pengantar Ekonomi Pertanian, LP3ES Yogyakarta, 1972, hal. 11

2) Tumpal H. S. Siregar, Slamet Riyadi, Laeli Nuraeni, Budidaya, Pengelolaan dan Pemasaran Coklat, Jakarta, 1989, hal. 8

mendorong peningkatan penerimaan Devisa Negara. Oleh pemerintah, dilaksanakan usaha antara lain perluasan, rehabilitasi, intensifikasi dan diversifikasi tanaman coklat. Pemerintah merencanakan mengadakan perluasan tanaman coklat rata-rata 4,92 % pertahun.

Pada masa yang akan datang komoditi biji coklat diharapkan menduduki tempat yang sejajar dengan komoditi perkebunan lainnya, seperti kelapa sawit dan karet. Setidaknya dari segi areal pertanaman maupun sumbangannya kepada negara sebagai komoditi ekspor.

Pada tahun 1988 pemerintah telah merencanakan perluasan areal coklat seluas 1.213.600 ha, baik yang dikelola oleh PT. Perkebunan Negara, swasta maupun rakyat. Perkembangan yang pesat dari pertanaman coklat di Indonesia menyebabkan peningkatan produksinya secara tepat. Pada tahun 1970-1977 produksi coklat Indonesia hanya 2.000-3.000 ton, dari pada tahun 1980 angka ini melonjak menjadi 7.000 ton.

Di Sulawesi Selatan areal pertanaman coklat sampai akhir Pelita II seluas 32816 Ha yang tersebar di beberapa Kabupaten seperti : Mamuju, Majene, Luwu, Bone, Polmas, Pinrang, Sinjai, Bulukumba ³⁾. Tanaman coklat di Sulawesi Selatan masih diusahakan oleh

3) Anonimous, Penanaman Coklat, Departemen Pertanian Balai Informasi Pertanian, Ujung Pandang, 1984, Halaman 1.

perkebunan rakyat dengan tingkat produksi dan kualitas masih rendah. Untuk mengatasi hal ini Dinas Perkebunan Propinsi Dati I Sulaewsi Selatan melalui Proyek Peremajaan Rehabilitasi dan Perluasan Tanaman Ekspor (PRPTE) sejak tahun anggaran 1982/1983 telah membentuk Unit Pelaksanaan Proyek pengembangan coklat (UPP-Coklat) yang berpusat di Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mamasa.

Unit Pelaksanaan Proyek (UPP) banyak membantu petani baik dalam penyediaan bibit, sarana produksi (saprodi) maupun penyuluhan-penyuluhan tentang teknik budidaya coklat serta cara-cara pengolahan hasil yang baik demi peningkatan mutu sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Kehadiran Unit Pelaksana Proyek (UPP) serta keikutsertaan petani sebagai peserta proyek diharapkan dapat meningkatkan produksi, baik secara kuantitas maupun secara kualitas.

Dalam periode 1982-1986 terdapat peningkatan ekspor yang cukup baik yaitu 77,3 %, dengan nilai ekspor tahun 1982 adalah bernilai US \$ 34.140 ribu naik menjadi US \$ 60.999 ribu pada tahun 1986. Ekspor Indoensia ke Belanda terus meningkat sejak tahun 1984 separuh dari nilai ekspor coklat Indoensia adalah dengan tujuan negeri Belanda. Rata-rata ekspor coklat Indonesia ke Belanda pertahun (1982-1986) sebesar US \$ 19.948,40 ribu.

Pada tahun 1986 Indonesia mulai mengekspor coklat ke Rusia dan Yugoslavia, masing-masing bernilai US\$ 1.374 ribu dan US \$ 842 ribu. Adapun beberapa negara lain yang juga mengimpor coklat dari Indonesia adalah Korea Utara, Korea Selatan, Inggris, Belgia dan Lemberug, Spanyol, Yunani, Perancis, Selandia Baru, Irlandia, Philipina, Arab Saudi dan Australia 4).

1.2 Permasalahan

Sesuai dengan latar belakang diatas, maka masalah pokok penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Faktor-faktor apa saja yang mendorong petani untuk mengadopsi tanaman coklat.
- b. Seberapa jauh pengaruh dari faktor-faktor tersebut terhadap tingkat adopsi tanaman coklat oleh petani.

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian:

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan secara jelas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat adopsi tanaman coklat oleh petani dan bagaimana pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap tingkat adopsi tanaman coklat oleh petani.

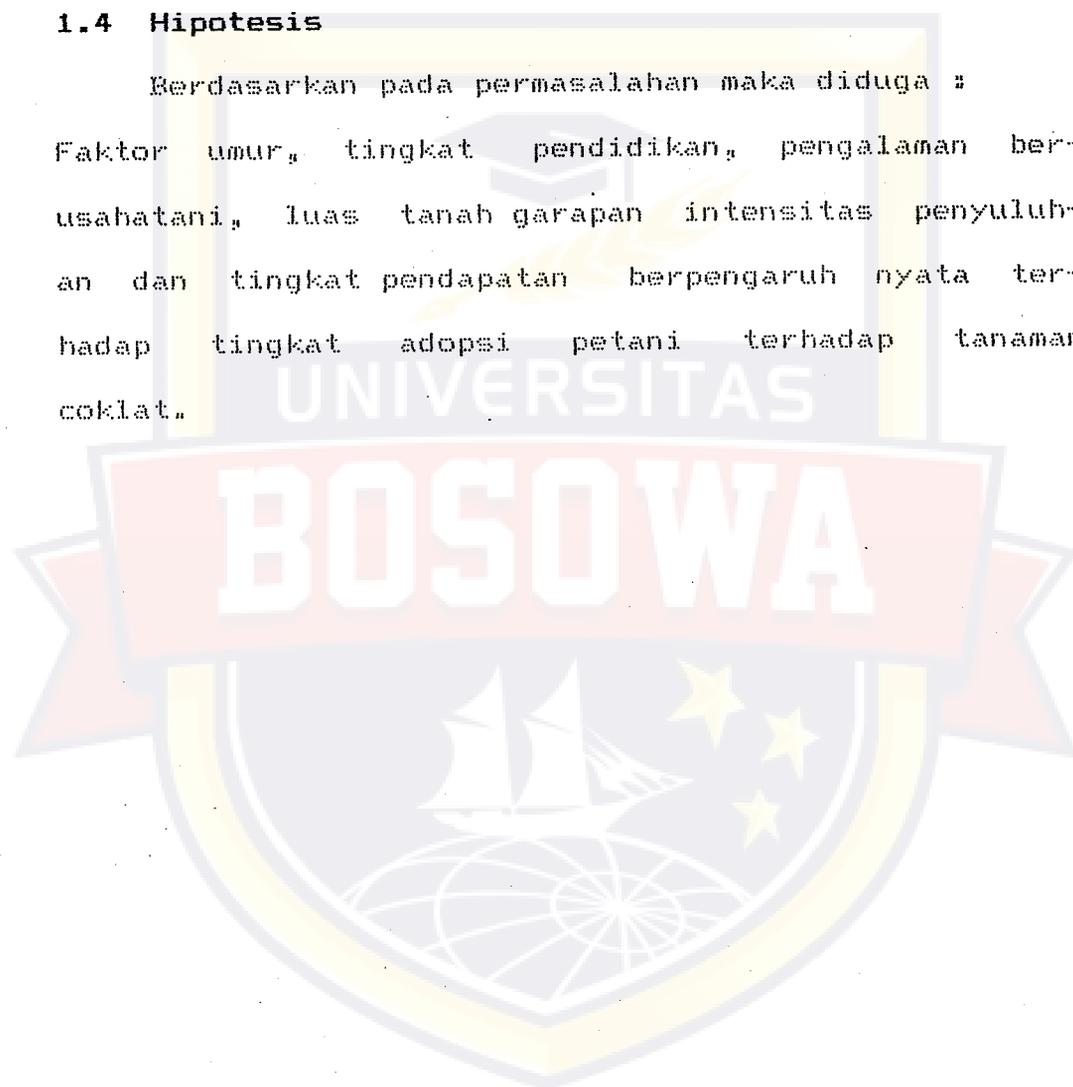
4) Tumpal H .S.Siregar Slamet Riyadi - Laeli Nuraeni. Budidya, Pengolahan dan Pemasaran Coklat, Jakarta, 1989, Halaman 132.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Sebagai bahan informasi bagi petani, pemerintah dan instansi-instansi yang terkait dalam peningkatan produksi tanaman coklat.

1.4 Hipotesis

Berdasarkan pada permasalahan maka diduga :
Faktor umur, tingkat pendidikan, pengalaman ber-
usahatani, luas tanah garapan intensitas penyuluh-
an dan tingkat pendapatan berpengaruh nyata ter-
hadap tingkat adopsi petani terhadap tanaman
coklat.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Proses Adopsi

Proses adopsi adalah proses mental, dimana terjadi proses penerimaan sesuatu gagasan, sejak didengar, dirasakan, sampai dengan diadopsi. Penyebaran gagasan, ide baru sampai dipraktikkannya memerlukan waktu.

Penyuluhan dapat dikatakan atau dipandang sebagai orang yang selalu menciptakan pembaharuan terhadap para petani. Untuk itu seorang penyuluh harus selalu mendapatkan informasi mengenai hal-hal yang baru.

Setiap orang memerlukan waktu untuk mengadopsi sesuatu hal yang baru, setelah mendapatkan bukti-bukti nyata tentang kebaikan dari hal yang baru tersebut dan perlu mencobanya terlebih dahulu berdasarkan pada kecepatan mengadopsi sesuatu yang baru, anggota masyarakat desa dapat dibedakan atas 5 golongan yaitu:

a. Golongan innovator (pelopor)

Golongan ini cepat melewati proses adopsi. Dalam desa jumlahnya hanya beberapa orang saja (2,5 %).

Pada umumnya mereka mempunyai tanah yang luas, modal besar, penghasilan tinggi, aktif mencapai hal-hal yang baru, berorientasi dengan ide-ide di luar lingkungannya.

b. Golongan early adopters (perintis)

Golongan ini jumlahnya dalam suatu desa lebih banyak dibanding dengan golongan a (13,5 %), usahatannya luas, maka mengambil resiko dengan hal-hal baru, berpartisipasi di dalam perkumpulan yang bukan hanya didalam lingkungannya sendiri, aktif mencari hal-hal yang baru, umur sedikit lebih tua.

c. Golongan early majority (pengetrap dini)

Golongan ini jumlahnya dalam masyarakat lebih besar dibanding dengan golongan a dan b tersebut di atas (34 %).

Umumnya mereka setengah umur, pendidikan dan pengalaman berusahatani, luas usahatani lebih sempit dibanding dengan golongan a dan b. Golongan ini sukar menerima hal-hal yang baru tetapi tidak aktif mencari hal-hal yang baru.

d. Golongan late majority (penganut lambat)

Golongan ini lebih lambat menerima hal-hal yang baru dibanding dengan golongan tersebut di atas, jumlahnya dalam masyarakat 34 %, mereka umumnya terdiri dari orang-orang tua hidupnya tidak mampu dan tidak giat bekerja seperti ketiga golongan tersebut di atas.

e. Golongan langgard (penganut kolot/kaum kolot)

Golongan ini terdiri dari orang-orang tua sukar menerima hal-hal yang baru, memegang teguh tradisi,

tingkat ekonominya sangat rendah, tidak aktif mencari ide-ide baru dan malas dalam berusaha. Golongan ini meliputi 16 %.

Dalam kegiatan penyuluhan penganut lambat dan kaum kolot tidak perlu terlalu dipikirkan demikian juga golongan perintis dan pelopor.

Sasaran penyuluhan adalah penganut diri, karena mereka merupakan tokoh masyarakat dan jumlahnya cukup banyak.

Proses adopsi yang merupakan proses mental, yang terjadi pada diri terdiri dari 5 fase yaitu:

Fase I. Tahu (awareness) dimana seseorang baru mengetahui adanya sesuatu yang baru dari berbagai-bagai sumber.

Fase II. Sikap (attitude), setelah seseorang mengetahui maka timbullah sikap tertentu yaitu: pertama timbul hasrat menentang hal-hal yang baru, sedang lapisan bawah (golongan c, d dan e yang tersebut diatas) tidak mampu menginterpretasi sendiri.

Fase III. Minat (interest), fase ini receiver mulai berminat untuk berusaha biasanya kesalahan yang kecil dibesar-besarkan, yang tidak ada diada-adakan. Tetapi akhirnya mereka yakin, yang baik diterima, maka receiver mulai merubah sikap.

Fase IV. Mencoba (trial);

Setelah seseorang berminat atau tertarik sesuatu yang baru akan dicobanya dalam areal yang sempit.

Fase V. Adopsi (adoption)

Seseorang kalau sudah mencoba dan berhasil akan menerimanya ini ditandai dengan dipraktikkannya ide tersebut dalam ukuran lebih besar dan secara kontinyu. Jika percobaannya kurang meyakinkan baginya, maka ide baru tersebut akan ditolak (rejection).

✓ Proses adopsi adalah proses pengambilan keputusan dan kesimpulan pada setiap fase. Setiap individu memerlukan sumber informasi untuk dapat melampaui tiap fase dalam mengadakan pengambilan keputusan. Jika pengalaman individu kurang dan pengetahuan atau pendidikan rendah biasanya sulit mengambil keputusan tanpa mendapatkan bantuan dan keterangan dari orang lain. Proses adopsi dapat dipercepat dengan mengadakan penyuluhan misalnya mengadakan demonstrasi cara maupun hasil.

Pada fase percobaan, penyuluh harus memberikan perhatian khusus supaya memperoleh pengalaman yang menyenangkan sebab kalau mendapat kekecewaan mungkin ide

tersebut ditolak atau petani akan kembali pada keadaan semula.

Setiap individu yang telah melalui kelima fase tersebut, mereka akan mengadakan perhitungan apakah menguntungkan atau tidak dan bila menguntungkan maka mereka akan mengusahakan dalam jumlah yang lebih besar. Jadi kontinuitas penggunaan teknologi yang telah diadopsi berdasarkan pada hasil kalkulasi yang dilakukan oleh petani pada keadaan ini biasanya disebut fase evaluasi.

Dalam hal ini peranan pemerintah sangat penting dalam usaha melindungi petani berupa:

- a. Memberikan subsidi
- b. Menetapkan floor price
- c. Mengadakan analisis usahatani.

Hal-hal yang mempengaruhi seseorang mengadopsi sesuatu yang baru yaitu umur, pendidikan, keturunan, I.Q dan luas usahatani.

Jadi seseorang mempunyai adopsi atau dorongan untuk bertindak karena sesuatu yang dimilikinya, misalnya seorang petani mempunyai areal tertentu sehingga mempunyai sikap atau adanya dorongan pada dirinya terhadap suatu objek.

Oleh karena adanya kebutuhan dan keinginan masyarakat yang selalu bertambah menyebabkan petani tidak mempunyai kepuasan dengan keadaan sekarang,

dengan demikian mereka berusaha untuk meningkatkan produksinya dengan harapan agar pendapatannya bertambah. Jadi dalam hal ini pendapatan seseorang dapat mempengaruhi adopsi yang tercermin dalam tindakannya 5).

Setelah adanya adopsi dan dorongan untuk melakukan sesuatu tindakan maka timbullah hasrat untuk mencoba manakala seseorang itu tertarik akan sesuatu obyek.

Seseorang kalau sudah mencoba dan berhasil maka akan menerimanya, ini ditandai dengan dipraktikkannya ide tersebut dalam ukuran yang lebih besar dan secara kontinyu dan inilah yang disebut adopsi 6).

2.2 Yang Mempengaruhi Tingkat Adopsi

Dalam mengadopsi sesuatu hal berbagai faktor yang mempengaruhi antara lain sebagai berikut:

a. Faktor umur

Umur petani akan mempengaruhi petani untuk bekerja dan berfikir, pada umumnya petani pada umur yang muda mempunyai kemampuan fisik yang lebih

5) Poedjawijatna, Etika Filsafat Tingkah Laku, di perbanyak oleh Nyonya Marrang Parancan, Ujung Pandang, 1978, halaman 5

6) Ny. Hamdana Tazhan dkk, Penyuluhan, Penerbit Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin Ujung Pandang, 1977/1978, Halaman 30

besar daripada petani yang lebih tua, selain itu petani muda juga lebih cepat menerima hal-hal yang baru yang dianjurkan. Petani yang berumur muda lebih dinamis serta lebih mudah menanggung resiko kegagalan dibanding petani yang berumur tua.

b. Faktor Pendidikan

Petani yang mempunyai pendidikan yang lebih tinggi menyebabkan petani tersebut lebih dinamis, dan sebaliknya kalau petani yang mempunyai pendidikan yang relatif rendah biasanya sulit mengambil keputusan dalam proses adopsi, tanpa mendapatkan bantuan dan keterangan dari orang lain. Dikatakan juga hal-hal yang mempengaruhi seseorang mengadopsi sesuatu yang baru yaitu antara lain: umur, tingkat pendidikan, luas tanah garapan dan sebagainya ⁷⁾.

Karakteristik petani yang berpengaruh terhadap kapasitas pengolahan usahatannya antara lain: umur, status dalam hubungannya dengan tanah garapannya, tingkat pendidikan, pengetahuan serta susunan dan besarnya anggota keluarga rumah tangganya ⁸⁾.

⁷⁾ Ny. Hamdana Tazhan dkk, Ibid, Halaman 31

⁸⁾ M.Natsir Muiin, Faktor Ekonomi dan Karakteristik Petani Yang Mempengaruhi Terhadap Pengembangan Budidaya Kapas Dalam Usahatani di Jenepono. (Tesis) dikutip dari A. Soeharjo dan Dahlan Patong, Departemen Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Ilmu-ilmu Pertanian Universitas Hasanuddin Ujung Pandang, 1979, Halaman 11

c. Faktor pengalaman berusahatani

Petani dalam pengambilan keputusan dan kebijaksanaan mengenai usahatannya selalu akan mempertimbangkan resiko yang mungkin terjadi. Kemampuan menerima resiko akan berbeda antara seorang petani dengan petani yang lain. Perbedaan kemampuan menerima resiko itu dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: pengalaman petani, lingkungan sosial dimana petani itu berada.

Dikatakan bahwa pendidikan dan pengalaman kerja bagi seseorang petani tidak kurang pentingnya dalam usaha meningkatkan produktivitas kerjanya. Petani yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi dan pengalaman kerja yang lebih lama akan mampu bekerja lebih cepat dan mudah sehingga apa yang dihasilkan tentunya akan lebih banyak pula ⁹⁾.

d. Faktor Luas Usahatani

Petani yang akan selalu menghadapi persoalan tanaman apa yang ditanamnya dan ternak apa yang akan ditenakkannya, menentukan cabang usahatani yang akan diusahakan merupakan faktor yang terpenting dalam berusahatani. Pemilihan cabang

9) Andi Rusdianto; Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Kerja Buruh Tebang Tebu Pada Pabrik Gula Bone, Tesis Departemen Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Ilmu-ilmu Pertanian Universitas Hasanuddin Ujung Pandang, 1981, halaman 10

usahatani yang akan diusahakan dipengaruhi oleh faktor fisik dan ekonomi seperti: luas usahatani, tipe usahatani dan sebagainya 10).

e. Intensitas Penyuluhan

Dalam penyuluhan diharapkan agar proses adopsi berakhir dengan penerimaan materi penyuluhan. Setelah itu juga diharapkan agar materi penyuluhan disebarakan pula pada orang lain 11).

Untuk mencapai hal tersebut peranan penyuluh sangat dibutuhkan dalam rangka mempengaruhi seseorang untuk mengadopsi sesuatu, dalam hal ini sangat berhubungan dengan masalah bagaimana materi penyuluhan serta sikap petani terhadap penyuluh.

Dari hasil rumusan F.A.O (1961), dinyatakan bahwa petani kecil biasanya berfikir kolot dan selalu curiga terhadap setiap teknik atau teknologi yang baru. Tetapi sekali mereka mencoba hal yang baru tersebut dan berhasil mereka dengan bersemangat akan mengadospinya 12)

10) A. Soeharjo dan Dahlan Patong, Sendi-snedi Pokok Ilmu Usahatani, Penerbit Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin Ujung Pandang, 1977/1978. halaman 13.

11) Bambang Sudarmoyo, Media Penyuluhan Fngertian dan Manfaat, Penerbit Departemen Pertanian Jakarta, 1974, halaman 40

12) Anonimous, Pedoman Managemen Usahatani, Penerbit CV. Yasaguna Jakarta, 1972, halaman 31

Dalam penyuluhan sikap dan adopsi berhubungan erat baik pada pihak penyuluh yang berfungsi sebagai komunikator maupun pada pihak petani sebagai penerima.

Pada proses komunikasi penyuluh dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: keterampilan berkomunikasi, sikap, dimana dapat berubah: sikap pada diri sendiri, sikap pada diri yang diajak berkomunikasi dan sikap terhadap subyek yang dibicarakan. Sedangkan pihak penerima (receiver), faktor-faktor yang mempengaruhi dalam berkomunikasi antara lain: kemampuan berkomunikasi dan sikap¹³⁾.

Sikap dari penerima pesan terhadap pesan yang disampaikan dapat dibedakan sikap terhadap sumber informasi, sikap terhadap informasi yang diterima dan sikap pada dirinya sendiri.

Dengan adanya sikap penerima, bahwa apa yang disuguhkan itu menguntungkan baginya, maka mereka akan mencoba dan sekaligus mengadopsi.

Sebelum petani mengadopsi, terlebih adanya proses adopsi yang terjadi pada diri petani itu, yang terdiri dari lima fase yaitu: tahu, sikap, minat, mencoba dan adopsi¹⁴⁾.

13) Ny. Hamdana Tazhan dkk; Op cit, halaman 22-24

14) Ny. Hamdana Tazhan dkk; Ibid, Halaman 29

Dalam proses adopsi sikap itu dapat mempengaruhi adopsi seseorang. Kemudian tanggapan sikap dan penilaian petani sangat berpengaruh didalam adopsi teknologi pertanian yang dianjurkan.

f. Faktor Tingkat Pendapatan

Petani dalam melaksanakan suatu cabang usaha juga dipengaruhi oleh pendapatan. Dimana pendapatan ini akan digunakan untuk mencapai keinginan-keinginan dan memenuhi kewajiban-kewajibannya, yakni akan dialokasikan pada berbagai kebutuhan. Oleh karena itu petani senantiasa menginginkan kehidupan yang lebih baik dimasa mendatang, maka apa yang telah dicapainya berusaha untuk meningkatkannya, dimana keadaan yang telah dicapainya oleh seorang petani merupakan kenyataan hidup sedang keadaan hidup yang diinginkan adalah tingkat hidup yang lebih baik ¹⁵⁾.

15) A. Soeharjo dan Dahlan Patong, Ibid, halaman 119

III. METODE PENELITIAN

3.1 Pemilihan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan bulan Agustus sampai bulan Oktober 1992 dengan menggunakan metode survey. Dalam rangka kelancaran pelaksanaan penelitian, maka lokasi penelitian ini ditetapkan secara purposive yaitu Desa Pelitakan, Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polmas dengan alasan sebagai berikut:

- a. Desa Pelitakan terletak di Kecamatan Wonomulyo Daerah Tingkat II Polmas, sangat potensial untuk pengembangan tanaman coklat.
- b. Masyarakat Desa Pelitakan pada umumnya mengusahakan tanaman coklat sehingga memudahkan dalam pengambilan data.
- c. Sesuai dengan letaknya yang berada didekat pusat kota, kegiatan penelitian dapat berjalan lancar sesuai waktu yang telah ditentukan.

3.2 Penentuan Responden

Dalam penelitian ini, penentuan petani responden dipilih sebanyak 60 responden yang mengusahakan tanaman coklat dengan cara sampling random.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari dua sumber yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari petani responden melalui

wawancara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan (questioner) yang telah disiapkan. Data sekunder diperoleh dari kantor Desa Palitikan, kantor Kecamatan Wonomulyo dan kantor Balai Penyuluhan Pertanian Wonomulyo.

merintah yang erat hubungannya dengan penelitian ini.

3.4 Analisa Data

Data hasil penelitian yang diperoleh dari daftar pertanyaan diolah secara tabulasi dan dianalisis secara statistik variabel independen terhadap variabel dependen.

Untuk melihat pengaruh: umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, luas tanah garapan, intensitas penyuluhan dan tingkat pendapatan. Maka digunakan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan fungsi matematika sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + E$$

dimana:

- Y = Tingkat Adopsi (Variabel tak bebas)
- X₁ = Umur (tahun)
- X₂ = Tingkat pendidikan (tahun)
- X₃ = Pengalaman berusahatani
- X₄ = Luas tanah garapan
- X₅ = Intensitas penyuluhan
- X₆ = Tingkat pendapatan
- b₀ = Konstanta
- b₁ - b₆ = Koefisien regresi

E = Kesalahan relatif yang tidak disengaja pada saat penelitian

Uji keberartian regresi variabel bebas (X) secara bersama-sama terhadap variabel tak bebas (Y) dilakukan Uji F dengan rumus berikut:

$$F = \frac{\text{JK regresi}}{\text{JK sisa}}$$

Untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas (X) terhadap variabel tak bebas (Y) dilakukan Uji-t dengan rumus sebagai berikut:

$$t_{bi} = \frac{b_i}{S_{bi}} \rightarrow S_{bi} = \sqrt{C_{ij} * S^2} \rightarrow S^2 = \text{JKT sisa} / \text{KT}$$

Sedangkan untuk mengetahui bentuk atau sifat keterkaitan antara variabel bebas (X) dengan variabel tak bebas (Y) dilakukan Uji korelasi (r) dengan rumus sebagai berikut:

$$r = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Untuk mengetahui berapa persen variasi variabel bebas (X) dapat menjelaskan keadaan variabel tak bebas (Y) dilakukan Uji Determinasi (R^2) dengan rumus sebagai berikut:

- Untuk koefisien determinasi pada masing-masing variabel bebas (X) atau Uji t adalah:

$$R^2 = r^2 \times 100 \%$$

- Untuk koefisien korelasi pada semua variabel bebas (X) atau Uji F adalah:

$$R^2 = \frac{\text{JK regresi}}{\text{JK total}} \times 100 \%$$

Kriteria pengambilan kesimpulan dari hasil analisis adalah sebagai berikut:

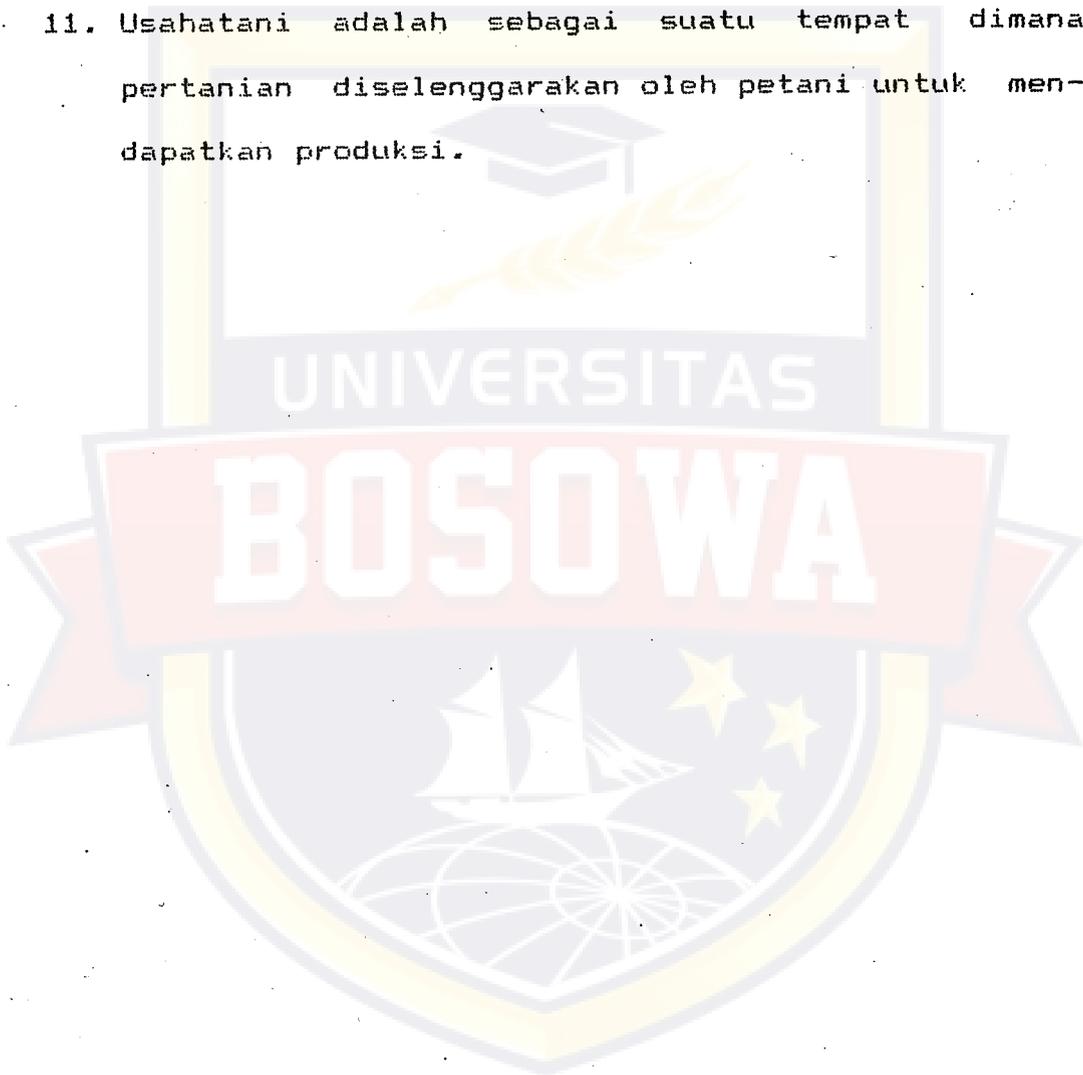
1. Bila $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ pada taraf kepercayaan 95 % berarti variabel bebas (X) berpengaruh nyata terhadap variabel tak bebas (Y). Demikian pula untuk $t\text{-hitung}$.
2. Bila $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ pada taraf kepercayaan 99 % berarti bahwa variabel bebas (X) berpengaruh sangat nyata terhadap variabel tak bebas (Y). Demikian pula untuk $t\text{-hitung}$.
3. Bila $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$ pada taraf kepercayaan 95 % berarti bahwa variabel bebas (X) tidak berpengaruh nyata terhadap variabel tak bebas (Y). Demikian pula untuk $t\text{-hitung}$.
4. Bentuk atau sifat keterkaitan antara variabel bebas (X) dengan variabel tak bebas (Y) ditentukan oleh nilai koefisien korelasi (positif atau negatif). Jika nilai koefisien korelasi bertanda positif berarti bahwa keterkaitan antara variabel bebas (X) dengan variabel tak bebas (Y) bersifat positif. Demikian pula sebaliknya.

3.5 Konsep Operasional

Batasan-batasan operasional yang digunakan di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adopsi adalah proses mental dimana terjadi proses penerimaan suatu gagasan sejak didengar, dirasakan, sampai dengan diadopsi.
2. Coklat merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang dapat dijadikan bahan baku untuk campuran makanan dan minuman.
3. Umur petani adalah ukuran tahun mulai dari tahun kelahiran responden sampai pada saat penelitian.
4. Pendidikan adalah lamanya tingkat pendidikan formal yang telah dilalui oleh petani responden.
5. Pengalaman berusahatani adalah ukuran tahun mulai dari pertama-tama petani responden berusahatani sendiri sampai pada saat penelitian.
6. Luas tanah garapan yang dikelola oleh petani dalam berusahatani coklat termasuk tanah milik dan sakap dan seterusnya.
7. Intensitas penyuluhan adalah banyak kalinya kegiatan penyuluhan yang diikuti oleh petani responden dalam satu tahun.
8. Pendapatan adalah hasil yang diperoleh dari berusahatani coklat atau selisih antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi.

9. Sikap yaitu suatu bentuk kesediaan mental dan moral melalui pengalaman dapat dilihat atas respons individu terhadap objek dan situasi.
10. Petani adalah orang yang melaksanakan atau mengusahakan usahatani coklat.
11. Usahatani adalah sebagai suatu tempat dimana pertanian diselenggarakan oleh petani untuk mendapatkan produksi.



IV. KEADAAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

4.1 Sejarah Singkat Terbentuknya Desa Pelitakan

Asal mula nama Desa Pelitakan adalah hasil musyawarah pemuka masyarakat dan sesepuh dari kampung-kampung yang mendapat restu dari Bupati Kepala daerah Tingkat II Polewali Mamasa dan diresmikan dengan nama PELITAKAN yang berasal dari bahasa DAKKA/PANNEI yang berarti sebagai berikut:

PE artinya tempat

LITA artinya tanah

KAN artinya pengambilan

Jadi Pelitakan artinya tempat pengambilan tanah.

Pada zaman dahulu di Desa Pelitakan memang ada tempat untuk mengambil tanah liat untuk digunakan membuat berbagai alat dapur antara lain: belanga, kualii, piring, tungku, dan lain.

Semula daerah ini adalah hutan belantara yang ditumbuhi alang-alang serta kayu-kayuan dan dihuni binatang liar seperti: babi hutan, monyet, rusa, kerbau liar, ular sawah, dan penduduk pada saat itu masih sangat jarang.

Setelah adanya transmigrasi dari pulau Jawa pada tahun 1937 di Wonomulyo, maka raja dan pemuka masyarakat terbuka pikirannya melihat kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh masyarakat transmigrasi, maka sepakatlah raja serta para pemuka masyarakat untuk

membuka daerah ini sebagai perladangan atau persawahan kecil-kecilan dan terbentuk pulalah kampung-kampung kecil diberbagai tempat, pembukaan tanah tersebut atas persetujuan dan restu Maradia Tapango Tua Haji Paselleri.

Penduduk asli Desa Pelitakan ini adalah Todakka yaitu salah satu anak suku dari rumpun suku Mandar, oleh karena itu kesuburan tanahnya serta alamnya yang dikelilingi gunung-gunung dan dataran rendah sehingga mempunyai daya tarik tersendiri, maka berdatanglah penduduk dari berbagai daerah dari seperti: Soppeng, Bone, Wajo, Sidrap, Majene dan suku Jawa (transmigrasi) ke Desa Pelitakan.

Masyarakat pendatang tersebut diatas sebagian menggarap tanah dengan sistim bagi tanah sebagian lagi mendapat pembagian dari pemerintah (Kepala Distrik Tapango) yang lainnya membeli tanah dari penduduk asli, kemudian setelah adanya bendungan Lakejo yang dapat mengairi sawah kurang lebih 1.500 Ha maka tanah hutan tersebut berlahan-lahan dirubah menjadi tanah persawahan sampai sekarang.

4.2 Letak georafis dan Luas Wilayah

Desa Pelitakan adalah salah satu desa dalam wilayah Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mamasa Propinsi Sulawesi Selatan.

Desa Pelitakan terletak kurang lebih 270 kilometer dari Kotamadya Ujung Pandang, 23 kilometer dari ibu kota Kabupaten Polewali Mamasa dan 5 kilometer Sebelah Utara Ibu Kota Kecamatan Wonomulyo.

Luas wilayah Desa Pelitakan 2.000 Ha berpenduduk 3183 jiwa yang menghuni 3 buah lingkungan (dusun) terbagi 6 buah ukun Kampung (RK), dan 18 buah Rukun Tetangga (RT).

Batas-batas Desa Pelitakan adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Tapango
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Matakali
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sumberjo
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Rappang.

4.3 Keadaan Tanah dan Penggunaannya

Keadaan jenis tanah yang dijumpai di Desa Pelitakan terdapat empat jenis tanah menurut peta tanah yaitu:

- Alluvial hidromorf
- Alluvial kelabu olif
- Alluvial coklat kelabu
- Brown forest soil.

Jenis tanah alluvial terdapat hampir di seluruh daerah persawahan sedangkan jenis tanah brown forest soil hanya di daerah pegunungan.

Desa Pelitakan mempunyai derajat pH tanah berkisar antara 4,5 - 7, yang terdiri dari daerah persawahan pH rata-rata 5,5 - 6, sedangkan lahan kering rata-rata kurang dari pH 5,5.

Adapun jenis tanah di Desa Pelitakan ini, sangat baik untuk tanaman semusim seperti tanaman padi, jagung dan kacang-kacangan, juga cocok untuk mengelola usahatani perkebunan seperti coklat, mangga, kelapa dan sebagainya.

Untuk jelasnya, mengenai penggunaan tanah di Desa Pelitakan dapat dilihat pada Tabel 1:

Tabel 1. Luas Wilayah Berdasarkan Penggunaan Tanah di Desa Pelitakan, Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polmas, 1992

No.	Jenis Penggunaan Tanah	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Perumahan	327	16,35 %
2.	Sawah	914	45,7 %
3.	Perkebunan Rakyat	598	29,9 %
4.	Tegalan/ladang	100	5 %
5.	Danau/rawa	2	0,1 %
6.	Kuburan	5	0,25 %
7.	Sungai	1	0,05 %
8.	Langon	2	0,1 %
9.	Lahan kering	51	2,55 %
Jumlah		2000	100 %

Sumber: Kantor Desa Pelitakan, 1992

Pada Tabel 1 terlihat bahwa jenis penggunaan tanah di Desa Pelitakan yang terluas adalah persawahan yaitu 914 ha (45,7 %), kemudian perkebunan rakyat seluas 598 ha (29,9 %), perumahan seluas 327 ha (16,35%), tegalan 100 ha (5 %) dan masih ada tanah yang jenis penggunaannya belum jelas seluas 51 ha atau (2,55 %) atau disebut lahan kering.

4.4 Keadaan Iklim

4.4.1 Suhu dan Kelembaban

Berdasarkan pada data dari Stasiun Meteorologi Pertanian Khusus (SMPK) suhu udara di Desa Pelitakan bervariasi yaitu suhu minimum rata-rata 26° C dan suhu maximum rata-rata 32° C dengan kelembaban nisbi antara 60-90 %.

4.4.2 Penyinaran Matahari, Awan dan Kabut

Pada bulan Juli, Agustus, dan September rata-rata penyinaran matahari selama 10,5 jam/hari atau 88 % dan bulan-bulan lainnya rata-rata penyinaran 8 jam/hari atau 64 %.

4.4.3 Arah dan Kecepatan Angin

Pada musim hujan angin bertiup pada pagi hari dari Utara, siang hari dari Selatan dan pada sore hari dari Selatan Timur. Sedang pada musim kemarau bulan Juli, Agustus dan September angin bertiup dari Utara

pada pagi hari, dari Timur pada siang hari dan dari Barat pada sore hari.

Kecepatan angin pada musim hujan pada pagi hari 0,96 km/jam, siang hari dengan kecepatan 2,54 km/jam dan sore hari 2,08 km/jam. Sedang pada musim kemarau yaitu bulan Juli, Agustus dan September pada pagi hari 1,58 km/jam, siang hari 3,5 km/jam dan pada sore hari 2,48 km/jam.

4.4.4 Curah Hujan

Data curah hujan di Desa Pelitakan yang diperoleh dari stasiun penakar curah hujan Wonomulyo data curah hujan selama sepuluh tahun terhitung mulai tahun 1982 sampai tahun 1991 dapat dilihat pada Lampiran 2.

Tabel 2. Kategori Bulan Basah, Bulan Lembab dan Bulan Kering Menurut Penggolongan Mohr

No. Kategori	Curah Hujan Rata-rata
1. Bukan Basah (BB)	diatas 100 mm
2. Bulan Lembab (BL)	setinggi 60-100 mm
3. Bulan Kering (BK)	dibawah 60 mm

Rata-rata bulan basah, bulan lembab dan bulan kering berdasarkan penggolongan Morh, dapat dilihat pada Tabel 3

Tabel 3. Jumlah dan Rata-rata Bulan Basah, Bulan Lembab dan Bulan Kering Tahun 1982-1991

No.	Tahun	B u l a n		
		Basah	Lembab	Kering
1.	1982	2	5	5
2.	1983	9	1	2
3.	1984	6	5	1
4.	1985	6	4	2
5.	1986	11	0	1
6.	1987	7	0	5
7.	1988	10	1	1
8.	1989	5	6	1
9.	1990	7	2	3
10.	1991	4	3	5
Jumlah		67	27	26
Rata-rata		6,7	3,8	2,6

Sumber: Stasiun Penakar Curah Hujan Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polmas, 1992

Pada Tabel 3 terlihat bahwa rata-rata bulan basah 6,7 dan bulan kering 2,6. Dari data ini menurut Schmidt-Ferguson, untuk tipe iklim di Desa Pelitakan dapat ditentukan dengan rumus sebagai berikut: 17)

$$Q = \frac{\text{Rata-rata Bulan Kering}}{\text{Rata-rata Bulan Basah}} \times 100 \%$$

$$= \frac{2,6}{6,7} \times 100 \%$$

$$Q = 38,81 \%$$

17) Drs.N. Daljoeni, Pokok-pokok Klimatologi, Penerbit Alumin, Bandung, 1986, halaman 143

Untuk melihat tipe iklim di Desa Pelitakan dengan nilai ratio (Q) adalah = 38,81 % dapat dilihat pada Tabel 4:

Tabel 4. Daftar Tipe Iklim Menurut Schmidt-Ferguson

No.	Tipe Iklim	Nilai Ratio (Q)
1.	A	0 - 14,3 %
2.	B	14,3 - 33,3 %
3.	C	33,3 - 60,0 %
4.	D	60,0 - 100,0 %
5.	E	100,0 - 167,0 %
6.	F	167,0 - 300,0 %
7.	G	300,0 - 700,0 %
8.	H	700 % - lebih

Sumber: Drs.N.Daldjoeni, Pokok-pokok Klimatologi, Penerbit Alumni, Bandung, 1986, Halaman 158.

Pada Tabel 4 terlihat bahwa, dengan nilai ratio (Q) 38,81 %, maka Desa Pelitakan termasuk tipe iklim C (33,3-60,0 %) adalah tipe iklim agak lembab.

Tanaman coklat sangat baik untuk dikembangkan pada tipe iklim ini dengan ditunjang pengelolaan usahatani yang baik.

4.5 Keadaan Penduduk

Penduduk adalah semua orang yang berdomisili pada suatu daerah dan minimal enam bulan berturut-turut berdiam disuatu daerah. Pada bagian ini dijelaskan

adalah jumlah penduduk menurut jenis kelamin dan penggolongan umur, penduduk menurut tingkat pendidikan, penduduk menurut mata pecaharian penduduk.

4.5.1 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Penduduk di Desa Pelitakan berjumlah 3183 jiwa, terdiri atas 1548 jiwa laki-laki dan 1635 jiwa, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada .1h8

Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin dan Penggolongan Umur di Desa Pelitakan, Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polmas, 1992

Kelompok Umur (th)	Jenis Kelamin				Total	
	Laki-laki (jiwa)	%	Perempuan (jiwa)	%	(jiwa)	%
0 - 4	289	9,08	279	8,76	568	17,84
5 - 10	322	10,12	349	10,96	671	21,08
11 - 14	283	8,89	284	8,92	567	17,81
15 - 24	226	7,09	270	8,48	496	15,57
25 - 50	301	9,46	330	10,36	631	19,82
50 keatas	127	3,99	124	3,89	251	7,88
Jumlah	1548	48,63	1635	51,37	3183	100 %

Sumber: Kantor Desa Pelitakan, 1992

Pada Tabel 5 terlihat bahwa jumlah penduduk perempuan adalah 1636 jiwa lebih besar dari jumlah penduduk laki-laki yaitu 1548 jiwa dengan selisih keduanya 87 jiwa. Jumlah penduduk terbesar terdapat pada kelompok umur 5 - 10 tahun yaitu 671 jiwa

(21,08 %), kemudian kelompok umur 25-50 tahun sebesar 631 jiwa (19,82 %), sedangkan kelompok umur yang paling sedikit adalah kelompok umur 50 tahun keatas sebesar 251 jiwa (7,88 %) dan kelompok umur 15-24 tahun sebesar 496 jiwa (15,57 %).

Apabila diasumsikan bahwa tenaga kerja atau usia produktif adalah kelompok umur 15-50 tahun dan usia non produktif adalah kelompok umur 0-14 tahun dari kelompok umur 50 tahun keatas, maka jumlah usia produktif lebih kecil yaitu 1126 jiwa (35,37 %) dibandingkan dengan kelompok umur non produktif yaitu 2057 jiwa (64,63 %).

Untuk mengetahui berapa besar beban tanggungan kelompok umur produktif terhadap kelompok umur non produktif di desa Pelitakan, maka digunakan rumus sebagai berikut: jumlah usia non produktif dibagi jumlah usia produktif kemudian di kali 100

$$= \frac{2057 \text{ Jiwa}}{1127 \text{ jiwa}} \times 100 = 182$$

ini berarti dalam 100 jiwa penduduk usia produktif menanggung sebesar 182 jiwa.

Adapun mengenai kepadatan agrarisnya dapat dihitung dengan cara: total jumlah penduduk dibagi dengan luas areal pertanian. Jadi di desa Pelitakan kepadatan agrarisnya adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} & 3183 \text{ jiwa} \\ & = \frac{\quad}{1612 \text{ ha}} = 2 \text{ jiwa/Ha} \end{aligned}$$

ini berarti bahwa dalam setiap 1 ha areal pertanian yang ada di Desa Pelitakan dikelola oleh 2 orang.

Kepadatan penduduk adalah jumlah penduduk dibagi dengan luas daerah. Di Desa Pelitakan mempunyai kepadatan penduduk sebagai berikut:

$$\begin{aligned} & 3183 \text{ jiwa} \\ & = \frac{\quad}{20 \text{ km}^2} = 159 \text{ jiwa/km}^2 \end{aligned}$$

artinya dalam setiap 1 km² di Desa Pelitakan kepadatan penduduknya adalah 159 jiwa.

4.5.2 Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah suatu proses belajar secara terus menerus, yang dapat merubah watak manusia. Sehingga faktor pendidikan seseorang akan berpengaruh nyata terhadap pola berpikir, bertindak dan berkreasi. Perkembangan tingkat pendidikan penduduk sangat tergantung pada tersedianya sarana pendidikan. Salah satu ukuran yang dapat digunakan sebagai patokan terhadap maju tidaknya suatu daerah adalah dilihat dari tingkat pendidikan penduduknya. Untuk mengetahui tingkat pendidikan di Desa Pelitakan dapat dilihat pada Tabel 6:

Tabel 6. Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Pelitakan, Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mamasa, 1992

No. Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1. Tidak pernah sekolah	487	15,30
2. Tidak tammat SD	810	25,44
3. Tammat SD/ sederajat	1137	35,72
4. Tammat SLP/ sederajat	404	12,70
5. Tammat SLA/ sederajat	299	9,39
6. Tammat sarjana muda/ sarjana	46	1,45
J u m l a h	3183	100 %

Sumber: Kantor Desa Pelitakan, 1992

Pada Tabel 6 terlihat bahwa tingkat pendidikan penduduk di Desa Pelitakan mempunyai tingkat penyebaran yang bervariasi yakni penyebaran tingkat pendidikan yang terbesar adalah tammat SD/ sederajat yaitu 1137 jiwa (35,72 %) dan tidak tammat SD yaitu 810 jiwa (25,44%) dan penyebaran tingkat pendidikan yang paling sedikit adalah tamat sarjana muda/ sarjana yaitu 46 jiwa (1,45 %). Ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan penduduk Desa Pelitakan masih tergolong rendah. Dengan rendahnya tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap pola pikir seseorang dalam mengadopsi teknologi yang baru dan anjuran-anjuran dari berbagai pihak dalam upaya peningkatan produksi.

4.5.3. Mata Pencaharian Penduduk

Mengenai mata pencaharian penduduk di Desa Pelitakan ada 8 jenis, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 7:

Tabel 7. Jenis Mata Pencaharian Penduduk di Desa Pelitakan, Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polmas, 1992

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (org)	Prosentase (%)
1.	Buruh	225	12,58
2.	Petani	1367	76,46
3.	Pedagang	66	3,70
4.	Guru	45	2,52
5.	Pegawai	25	1,39
6.	Pertukangan	32	1,79
7.	Perbengkelan	2	0,11
8.	Sopir	26	1,45
Jumlah		1788	100

Pada Tabel 7 terlihat bahwa mata pencaharian penduduk paling dominan adalah sebagai petani yaitu 1367 orang (76,46 %), kemudian buruh yaitu 225 orang (12,58 %), kemudian pedagang yaitu 66 orang (3,70 %) sedangkan yang paling sedikit yaitu jenis mata pencaharian perbengkelan yaitu hanya 2 orang (0,11 %) disusul pegawai yaitu 25 orang (1,39 %).

4.6 Keadaan Pertanian

Desa Pelitakan adalah salah satu desa di wilayah Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polmas yang termasuk desa agraris sebab pertanian merupakan sektor yang penting dalam perekonomian masyarakat.

Tanaman pangan diusahakan pada umumnya merupakan tanaman yang ditanam secara turun temurun dari dahulu sampai sekarang, meliputi padi, pisang, palawija yang terdiri dari jagung, kacang tanah, ubi jalar dan ubi kayu. Tanaman pangan yang banyak diusahakan adalah padi dan pisang, yang hasilnya sebagian untuk dikonsumsi, sebagian untuk dijual kepedagang pengumpul dan selanjutnya dipasarkan ke Ujung Pandang. Tanaman padi diusahakan di sawah dan tanaman pisang ditanam oleh petani disela-sela tanaman kelapa dan tanaman coklat, palawija diusahakan pada lahan kering yang biasanya ditanam secara tumpang sari.

Tanaman tahunan/industri yang banyak diusahakan oleh petani meliputi tanaman coklat, kelapa, kopi dan tanaman yang diusahakan secara kecil-kecilan adalah jeruk manis, jeruk nipis, langsung, mangga dan durian.

Untuk mengetahui tingkat produksi dibidang pertanian di Desa Pelitakan dapat dilihat pada Tabel 8:

Tabel 8. Tingkat Produksi Dibidang Pertanian, di Desa Pelitakan, Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polmas, 1992

No. Jenis Produksi	Jumlah Produksi (Kg/Ha)	Prosentase (%)
1. Padi	6000	23,71
2. Jagung	1000	3,95
3. Kacang-kacangan	400	1,58
4. Ubi-ubian	6810	26,90
5. Sayur-sayuran	3700	14,62
6. Kelapa	6825	26,97
7. Kopi	25	0,10
8. Coklat	540	2,13
9. Buah-buahan	9	0,04
Jumlah	25309	100

Sumber: Kantor Desa Pelitakan, 1992

Dari Tabel 8 terlihat bahwa tingkat produksi kelapa yang lebih besar yaitu 6825 (26,97 %), kemudian ubi-ubian dan padi dengan produksi masing-masing adalah 6810 kg/ha (26,90 %) dan padi 6000 kg/ha (23,71 %), sedangkan tingkat produksi yang paling rendah yakni buah-buahan dengan produksi 9 kg/ha atau sebesar (0,04 %).

4.7 Keadaan Peternakan

Adapun jenis ternak yang dipelihara masyarakat di Desa Pelitakan adalah sapi, kuda, ayam, itik, kambing, kerbau. Ternak tersebut dipelihara selain untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga juga merupakan

sumber pendapatan keluarga. Jumlah dan jenis ternak yang dipelihara oleh penduduk dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Jumlah dan Jenis Ternak yang Dipelihara di Desa Pelitakan, Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polmas, 1992

No.	Jenis Ternak	Jumlah (ekor)	Prosentase (%)
1.	Sapi	1300	20,13
2.	Kuda	75	1,16
3.	Kambing	139	2,15
4.	Itik	2200	34,07
5.	Ayam	2554	39,55
6.	Kerbau	190	2,94

Sumber: Kantor Desa Pelitakan, 1992

Pada Tabel 9 terlihat bahwa jenis ternak yang terbanyak adalah ternak ayam yaitu sebesar 2554 ekor (39,55 %), itik 220 ekor (34,07 %), sapi 1300 ekor (20,13 %), kerbau 190 ekor (2,94 %), kambing 139 ekor (2,15 %), kerbau 190 ekor (2,94 %), kambing 139 ekor (2,15 %), sedangkan ternak yang paling sedikit adalah kuda yaitu 75 ekor (1,16 %).

Pada umumnya di Desa Pelitakan ternak kuda digunakan oleh petani sebagai sarana angkutan untuk dapat menunjang kelancaran usaha para petani, terutama daerah-daerah yang tidak dapat dijangkau oleh kendaraan roda empat. Ternak juga dapat mendukung pengembangan dan kesuburan tanaman coklat karena kotorannya dapat dijadikan sebagai pupuk.

4.8 Keadaan Sarana dan Prasarana

4.8.1 Bidang Pemasaran

Tersedianya sarana dan prasarana disuatu daerah, merupakan kunci utama keberhasilan perekonomian daerah itu, tersedianya sarana dan prasarana pada bidang pemasaran dapat memperlancar kegiatan penduduk dalam membeli barang dan jasa yang diperlukan dan sekaligus memudahkan masyarakat dalam memasarkan hasil-hasil pertaniannya.

Di Desa Pelitakan terdapat 1 buah pasar umum, dan 57 buah kios/toko, untuk lebih jelasnya bidang sarana dan prasarana di bidang pemasaran dapat dilihat pada Tabel 10

Tabel 10. Jumlah dan Jenis Sarana Bidang Pemasaran di Desa Pelitakan, Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polmas, 1992

No.	Jenis Sarana	Jumlah	Prosentase
1.	Pasar umum	1	1,3 %
2.	Kios/toko	57	76 %
3.	Warung	15	20 %
4.	Koperasi	1	1,3 %
5.	BUD/KUD	1	1,3 %
Jumlah		75	100 %

Sumber: Kantor Desa Pelitakan, 1992

Dari tabel diatas terlihat bahwa jumlah sarana bidang pemasaran yang terdapat di Desa Pelitakan yaitu

75 buah yang terdiri dari toko/kios berjumlah 57 buah, warung 15 buah dan pasar umum, koperasi dan BUD/KUD, masing-masing 1 buah. Dengan adanya sarana koperasi dan BUD/KUD sarana ini sangat membantu petani dalam memasarkan hasil produksinya serta memudahkan bagi petani untuk memperoleh pupuk dan obat-obatan dalam upaya peningkatan hasil produksinya.

4.8.2 Bidang Perhubungan dan Angkutan

Demi kelancaran pengadaan sarana produksi dan tata niaga hasil pertanian, maka bidang perhubungan dan angkutan mempunyai peranan yang sangat penting, dengan tersedianya jalan dan alat-alat angkutan, akan mempercepat sirkulasi hubungan antara desa dan kota.

Di Desa Pelitakan terdapat jalan beraspal sepanjang 2,5 km, jalan berbatu sepanjang 4,5 km dan jalan tanah sepanjang 4,5 km. Sedangkan jumlah jembatan yaitu 3 buah masing-masing 2 jembatan beton dan 1 jembatan kayu.

Pada bidang angkutan yang terdapat di Desa Pelitakan yaitu terdiri dari mobil truck 6 buah, bus 34 buah, motor 52 buah dan sepeda 187 buah (Sumber Kantor Desa Pelitakan, 1992).

4.8.3 Bidang Industri

Agar perkembangan ekonomi dapat berjalan lancar maka bidang industri sangat menunjang terutama dalam

penyerapan tenaga kerja. Di Desa Pelitakan terdapat beberapa bidang industri terutama bidang industri pengolahan hasil-hasil pertanian, bidang industri tersebut terdiri dari pabrik pengolahan kelapa 3 buah, pabrik pembuatan tahu dan tempe 6 buah, pabrik batu merah 3 buah dan penggilingan gabah 14 buah. (Sumber Kantor Desa Pelitakan, 1992)

4.8.4 Bidang Kesehatan

Dalam upaya meningkatkan kesehatan masyarakat bidang kesehatan merupakan prasarana yang sangat penting sarana kesehatan yang ada di Desa Pelitakan yaitu terdiri dari 1 buah Puskesmas (Pusat Kesehatan Masyarakat), sedangkan Pos Keluarga Berencana sebanyak 3 buah yang terdapat di setiap dusun dengan peserta KB yang aktif sebanyak 782 jiwa (Sumber Kantor Desa Pelitakan, 1992).

4.8.5 Bidang Keagamaan

Pada umumnya masyarakat di Desa Pelitakan memeluk agama Islam dan sebagian kecil beragama Kristen. Sarana peribadatan yang dimiliki Desa Pelitakan terdiri dari 3 buah mesjid yang berlokasi di setiap dusun yaitu Dusun Batutaka, Pelitakan, dan Dusun Wonorejo, sedangkan gereja 1 buah yang terletak di Dusun Wonorejo.

Jumlah masyarakat Desa Pelitakan yaitu 3183 jiwa yang terdiri dari: Beragama Islam sebanyak 3136 jiwa atau (98,5 %) sedangkan yang beragama Kristen sebanyak 47 jiwa atau (1,5 %) (Sumber: Kantor desa Pelitakan, 1992).

4.8.6 Bidang Pendidikan

Pekembangan pendidikan di Desa Pelitakan semakin berkembang hal ini terbukti dengan semakin bertambahnya jumlah anak usia sekolah yang setiap tahun terus meningkat. Seiring dengan bertambahnya anak usia sekolah maka sarana pendidikan sangat di-perlukan untuk menampung anak usia sekolah, sarana pendidikan yang terdapat di Desa Pelitakan yaitu berjumlah 4 buah SD yang terdiri dari 3 buah SD yang berstatus negeri dan 1 buah SD yang berstatus swasta, dengan jumlah tenaga guru yaitu 31 orang yang terdiri dari 26 orang guru negeri dan 5 orang yang berstatus guru swasta. (Sumber: Kantor Desa Pelitakan, 1992).

4.8.7 Bidang Komunikasi

Dalam upaya penyebar luasan informasi mengenai perkembangan pembangunan di negara kita serta hasil-hasil pembangunan yang telah tercapai maka sarana komunikasi sangat penting artinya. Di Desa Pelitakan sarana komunikasi yang terbanyak adalah radio yaitu sebanyak 241 buah, kemudian televisi sebanyak 74 buah. (Sumber Data: Kantor desa Pelitakan, 1992).

V. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

5.1 Identitas Responden

Identitas responden dalam penelitian meliputi: umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, luas tanah garapan, intensitas penyuluhan dan tingkat pendapatan.

5.1.1 Umur

Umur petani dapat mempengaruhi keberhasilan dalam mengelola suatu cabang usahatani, petani yang umurnya muda lebih cepat menerima teknologi yang dianjurkan.

Umur petani responden yang termuda adalah 26 tahun dan yang tertua adalah 65 tahun. Umur petani responden diukur dari tahun kelahirannya, dihitung dalam tahun. Keadaan penyebaran umur responden dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Penyebaran Umur Petani Responden di Desa Pelitakan, Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mamasa, 1992

No.	Umur (Tahun)	Petani Responden (orang)	Persentase (%)
1.	26 - 39	26	43,33
2.	40 - 53	23	38,33
3.	54 - 65	11	18,34

Pada Tabel 11 dapat dilihat bahwa umur petani responden bervariasi dari umur 26 - 65 tahun, dimana

pada kisaran umur 26 - 39 tahun berjumlah 26 orang (43,33 %), umur 40 - 53 tahun berjumlah 23 orang (38,33 %) dan umur antara 54 - 65 tahun berjumlah 11 orang (18,34 %).

Pada umur antara 26 - 53 tahun mempunyai kemampuan fisik yang lebih besar untuk melakukan aktivitas dibanding dengan umur petani yang lebih tua 54 - 65 tahun.

Umur rata-rata responden adalah 42,7 tahun, umur minimum responden yaitu 26 tahun dan umur maksimum responden yaitu 65 tahun.

5.1.2 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan petani responden diukur dari lamanya menempuh pendidikan sekolah dihitung dalam tahun. Kemampuan mengelola usahatani ditentukan oleh tingkat pendidikan petani responden baik yang bersifat formal maupun informal.

Kategori tingkat pendidikan dibagi berdasarkan atas: buta huruf (0 tahun), SD (1-6 tahun), SLTP (7- 9 tahun) dan SLTA (10-12 tahun). Untuk melihat tingkat pendidikan petani responden dapat dilihat pada Tabel 12 sebagai berikut.

Tabel 12. Tingkat Pendidikan Petani Responden di Desa Pelitakan, Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mamasa, 1992

No. Tingkat Pendidikan Responden	Lamanya Pendidikan (th)	Petani Responden (org)	Persentase (%)
1. Buta huruf	0	7	11,67
2. S.D	1 - 6	41	68,33
3. S.L.T.P	7 - 9	10	16,67
4. S.L.T.A	10 - 12	2	3,33
J u m l a h		60	100

Rata-rata tingkat pendidikan responden = 5,12 tahun

Tingkat pendidikan tertinggi = 12 tahun

Tingkat pendidikan terendah = 0 tahun

Pada Tabel 12 terlihat bahwa jumlah responden buta huruf yaitu 7 orang (11,67 %), sedang jumlah responden yang tingkat pendidikan SD yaitu 41 orang (68,33 %) ini merupakan jumlah yang terbanyak, kemudian responden yang tingkat pendidikan SLTP berjumlah 10 orang (16,67 %) dan yang paling sedikit responden yang tingkat pendidikannya SLTA berjumlah 2 orang (3,33 %).

Rata-rata lamanya pendidikan responden adalah 5,12 tahun dan tingkat pendidikan tertinggi adalah 12 tahun sedangkan tingkat pendidikan terendah responden yaitu 0 tahun (buta huruf).

5.1.3 Pengalaman Berusahatani

Petani dalam pengambilan keputusan dan kebijaksanaan mengenai usahataniya selalu mempertimbangkan resiko yang mungkin terjadi, dan setiap orang mempunyai perbedaan kemampuan dalam menerima resiko itu, dimana perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh pengalaman berusahatani itu sendiri.

Perubahan dan perkembangan usahatani meminta tambahan tugas dan keterampilan atau lamanya berusahatani menyokong petani dalam mengambil keputusan.

Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat pengalaman berusahatani coklat dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Pengalaman Berusahatani Coklat di Desa Pelitakan, Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mamasa, 1992

No.	Pengalaman Berusahatani	Petani Responden (orang)	Persentase (%)
1.	2 - 5	19	31,67
2.	6 - 9	20	33,33
3.	10 - 14	21	35,00
Jumlah		60	100

Rata-rata pengalaman berusahatani responden = 7,5 th.
 Pengalaman berusahatani tertinggi = 14 th.
 Pengalaman Berusahatani terendah = 2 th.

Dada Tabel 13 tersebut memperlihatkan bahwa petani responden yang berpengalaman 2 - 5 tahun yaitu 19 orang (31,67 %) dan petani responden yang mempunyai pengalaman berusahatani 6 - 9 tahun yaitu 20 orang (33,33 %) sedangkan petani responden yang berpengalaman dalam berusahatani antara 10-14 tahun yaitu 21 orang (35 %).

Rata-rata pengalaman berusahatani responden adalah 7,5 tahun dan pengalaman berusahatani maksimum adalah 14 tahun sedangkan pengalaman berusahatani minimum adalah 2 tahun.

5.1.4 Luas Tanah Garapan

Tanah merupakan unsur yang sangat penting dalam usahatani, tanah sebagai faktor produksi dapat digolongkan faktor produksi alam dan faktor produksi modal.

Petani dalam menentukan cabang usahatani luas tanah garapan merupakan yang terpenting dalam berusaha tani. Pemilihan cabang usahatani yang akan diusahakan antara lain dipengaruhi oleh luas tanah garapan.

Keadaan dan luas tanah garapan petani responden dalam berusahatani coklat dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Keadaan dan Luas Tanah Garapan Petani Responden dalam Berusahatani Coklat di Desa Pelitakan, Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mamasa, 1992

No.	Luas Tanah Garapan	Petani Responden (orang)	Persentase
1.	0,28 - 1,77	52	86,6
2.	1,78 - 3,54	4	6,7
3.	3,55 - 5,31	4	6,7

Rata-rata luas tanah garapan = 1,19 ha

Luas tanah garapan terluas = 5,03 ha

Luas tanah garapan tersempit = 0,28 ha

Dari Tabel 14 tersebut memperlihatkan bahwa petani responden yang mempunyai luas tanah garapan sempit yaitu 0,28-1,77 hektar adalah 52 orang (52 %) dan petani responden yang mempunyai luas tanah garapan sedang yaitu 1,78-3,54 hektar adalah 4 orang (6,7 %), sedangkan luas tanah garapan terluas yaitu 3,55-5,31 hektar adalah 4 orang (6,7 %).

Rata-rata luas tanah garapan petani responden adalah 1,19 hektar sedangkan luas tanah garapan petani responden terluas adalah 5,03 hektar dan luas tanah garapan petani responden tersempit adalah 0,28 hektar.

5.1.5 Intensitas Penyuluhan

Intensitas penyuluhan dapat mempengaruhi petani dalam mengelola usahatannya untuk mencapai produksi yang diharapkan.

Untuk melihat lebih jauh tentang bagaimana adopsi petani responden terhadap setiap perubahan, maka peranan penyuluhan merupakan salah satu faktor yang mempercepat proses adopsi akan hal-hal yang baru. Untuk jelasnya tingkat intensitas penyuluhan yang diikuti oleh petani responden dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Jumlah dan Persentase Petani Responden Berdasarkan Intensitas Penyuluhan di Desa Pelitakan, Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mamasa, 1992

No.	Intensitas Penyuluhan (kali/tahun)	Petani Responden (orang)	Persentase (%)
1.	1 - 4	21	35,00
2.	5 - 8	25	41,67
3.	9 - 12	14	23,33
J u m l a h		60	100

Rata-rata intensitas penyuluhan = 6 kali
 Intensitas Penyuluhan Tertinggi = 12 kali
 Intensitas Penyuluhan Terendah = 1 kali.

Dari Tabel 15 memperlihatkan bahwa petani responden yang mengikuti intensitas penyuluhan sedikit yaitu 1-4 kali pertahun adalah 21 orang (35 %) dan petani reponden yang mengikuti intensitas penyuluhan sedang

yaitu antara 5 - 8 kali pertahun adalah 25 orang (41,67 %), sedangkan petani responden yang mengikuti intensitas penyuluhan yang terbanyak yaitu antara 9-12 kali pertahun adalah sebanyak 14 orang (23,33 %).

Rata-rata intensitas penyuluhan untuk keseluruhan yang diikuti oleh petani responden adalah 6 kali pertahun dan intensitas penyuluhan yang paling rendah adalah 1 kali pertahun, sedangkan intensitas penyuluhan tertinggi adalah 12 kali pertahun.

Intensitas penyuluhan ini khusus untuk tanaman coklat dan dihitung dalam banyak kalinya penyuluhan yang diikuti oleh petani pertahun dengan cara penyuluh biasanya datang kelokasi/Balai penyuluhan memberi petunjuk tentang bagaimana cara berusahatani coklat yang baik dan benar dalam upaya peningkatan produksi.

5.1.6 Tingkat Pendapatan

Pendapatan petani responden dari cabang usahatani coklat yaitu selisih antara penerimaan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dalam satu tahun.

Adanya kebutuhan dan keinginan masyarakat yang selalu bertambah menyebabkan petani tidak puas dengan keadaan sekarang,, dengan demikian mereka berusaha agar pendapatannya bertambah. Pada umumnya keuangan usahatani akan lebih berhasil jika pendapatan cukup untuk membayar biaya-biaya usahatani.

Selanjutnya untuk melihat lebih jelas tingkat pendapatan petani responden dalam berusahatani coklat di Desa Pelitakan dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Tingkat Pendapatan Petani Responden Selama Satu Tahun di Desa Pelitakan, Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mamasa, 1992

No.	Pendapatan (Rupiah)	Petani Responden (orang)	Persentase (%)
1.	0 - 728.337	55	91,67
2.	728.338-1.456.673	3	5
3.	1.456.674-2.185.011	2	3,33
Jumlah		60	100
Pendapatan rata-rata = Rp 399.056			
Pendapatan tertinggi = Rp 2.116.790			
Pendapatan terendah = Rp 68.220			

Dari Tabel 16 di atas memperlihatkan bahwa petani responden yang berpendapatan rendah yaitu 0 - 728.337 rupiah adalah 55 orang (91,67 %) dan yang berpendapatan sedang yaitu antara 728.338 - 1.456.673 rupiah adalah 3 orang (5 %) sedangkan petani responden yang berpendapatan tinggi yaitu antara 1.456.674 - 2.185.011 rupiah adalah 2 orang (3,33 %).

Pendapatan rata-rata petani responden adalah Rp 399.056, pendapatan tertinggi adalah Rp 2.116.790 sedangkan pendapatan terendah adalah Rp 68.220.

Selanjutnya untuk melihat lebih jelas tingkat pendapatan petani responden dalam berusaha tani coklat di Desa Pelitakan dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Tingkat Pendapatan Petani Responden Selama Satu Tahun di Desa Pelitakan, Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mamasa, 1992

No.	Pendapatan (Rupiah)	Petani Responden (orang)	Persentase (%)
1.	0 - 728.337	55	91,67
2.	728.338-1.456.673	3	5
3.	1.456.674-2.185.011	2	3,33
J u m l a h		60	100

Pendapatan rata-rata = Rp 399.056

Pendapatan tertinggi = Rp 2.116.790

Pendapatan terendah = Rp 68.220

Dari Tabel 16 di atas memperlihatkan bahwa petani responden yang berpendapatan rendah yaitu 0 - 728.337 rupiah adalah 55 orang (91,67 %) dan yang berpendapatan sedang yaitu antara 728.338 - 1.456.673 rupiah adalah 3 orang (5 %) sedangkan petani responden yang berpendapatan tinggi yaitu antara 1.456.674 - 2.185.011 rupiah adalah 2 orang (3,33 %).

Pendapatan rata-rata petani responden adalah Rp 399.056, pendapatan tertinggi adalah Rp 2.116.790 sedangkan pendapatan terendah adalah Rp 68.220.

5.1.7 Tingkat Adopsi

Setiap orang memerlukan waktu untuk mengadopsi sesuatu hal yang baru setelah mendapatkan bukti-bukti yang nyata tentang kebaikan dari hal baru tersebut dan perlu mencobanya lebih dahulu.

Adopsi mengandung pengertian yang kompleks dan dinamis. Hal ini disebabkan karena proses adopsi sebenarnya adalah menyangkut proses pengambilan keputusan, dimana dalam proses ini banyak faktor yang mempengaruhinya.

Dalam kenyataan petani biasanya tidak menerima begitu saja ide-ide baru (katakanlah teknologi baru) pada saat pertamakali mereka mendengarnya. Waktu pertama kali itu, mereka hanya mengetahuinya saja, tetapi untuk sampai tahap mereka mau menerima ide-ide baru tersebut diperlukan waktu yang relatif lama. Suatu keputusan untuk melakukan perubahan dari yang semula hanya mengetahui sampai sadar dan mengubah sikapnya untuk melaksanakan suatu ide baru tersebut.

Untuk melihat lebih jelasnya mengenai keadaan tingkat adopsi petani responden terhadap tanaman coklat di Desa Pelitakan, Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mamasa dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Tingkat Adopsi Petani Responden Terhadap Tanaman Coklat di Desa Pelitakan, Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mamasa, 1992

No. Tingkat Adopsi Petani	Petani Responden (orang)	Persentase (%)
1. 3 - 4 (rendah)	36	60
2. 5 - 6 (tinggi)	24	40
Jumlah	60	100
Rata-rata Tingkat Adopsi = 4,25		
Tingkat Adopsi Tertinggi = 6		
Tingkat Adopsi Terendah = 3		

Pada Tabel 17 terlihat bahwa jumlah petani responden yang dikategorikan dengan tingkat adopsi rendah yaitu antara 3 - 4 sebanyak 36 orang (60 %) sedangkan jumlah petani responden yang dikategorikan dengan tingkat adopsi tinggi yaitu antara 5 - 6 sebanyak 24 orang (40 %).

Rata-rata dari jumlah keseluruhan petani responden adalah 4,25 dan tingkat adopsi yang tertinggi 6 sedangkan tingkat adopsi terendah adalah 3.

5.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program komputer MICROSTAT, maka hubungan antara tingkat adopsi tanaman coklat oleh petani sebagai variabel tak bebas (Y) dengan

faktor umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha-tani, luas tanah garapan, intensitas penyuluhan, tingkat pendapatan, sebagai variabel (x) diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

5.2.1 Hubungan antara Variabel Bebas (x) dengan Variabel Tak Bebas (Y) (Tingkat Adopsi Tanaman Coklat oleh Petani)

Persamaan regresi yang diperoleh dari hubungan antara variabel bebas (x) terhadap variabel tak bebas (Y) adalah sebagai berikut:

$$Y = 2,3096 - 0,0048 x_1 + 0,0089 x_2 + 0,0323 x_3 + 0,0599 x_4 + 0,2967 x_5 + 1,07432E - 04 x_6$$

Untuk menguji persamaan regresi tersebut di atas secara keseluruhan apakah variabel bebas (x) berpengaruh terhadap variabel tak bebas (Y) atau tidak, maka dilakukan uji-F dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 18. Analisis Varians Persamaan Regresi

Sumber Keragaman	Derajat Bebas	Jumlah Kuadrat	Kuadrat Tengah	F-hitung	F-Tabel 0,05	F-Tabel 0,01
Regresi	6	66,6595	11,1099	227,302**)	2,28	3,18
Sisa	53	2,5905	0,0489			
Total	59	69,2500				

***) Berpengaruh sangat nyata.

Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa nilai F-hitung > F-tabel pada taraf kepercayaan 99 % yang

berarti bahwa variabel bebas $x_1 - x_6$ secara bersama-sama "berpengaruh sangat nyata" terhadap variabel tak bebas Y .

Selanjutnya untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas (x) terhadap variabel tak bebas (Y) dilakukan uji-t sebagai berikut:

5.2.2 Hubungan Antara Variabel Bebas x_1 (umur) dengan Variabel Tak Bebas (Y) (Tingkat Adopsi Tanaman Coklat oleh Petani).

Persamaan regresi yang diperoleh dari hubungan antara variabel bebas (x) terhadap variabel tak bebas (Y) adalah sebagai berikut:

$$Y = 3,9704 + 0,0065 x_1$$

Selanjutnya untuk menguji pengaruh variabel bebas x_1 (umur) terhadap variabel tak bebas Y (Tingkat adopsi tanaman coklat oleh petani), maka dilakukan uji-t seperti terlihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Perkiraan pengaruh Variabel Bebas (x_1) Terhadap Variabel Tak bebas (Y)

Variabel	Koefisien Regresi	t-hitung	t-tabel	Koefisien Korelasi	Koefisien Determinasi
Umur	0,0065		95 % = 1,67		
		0,505		0,0661	0,0044
Konstanta	3,9704		99 % = 2,40		

Pada tabel di sebelah terlihat bahwa t -hitung < t -tabel pada taraf kepercayaan 95 % yang berarti bahwa variabel bebas x_1 (umur) "tidak berpengaruh nyata" terhadap variabel tak bebas Y (tingkat adopsi tanaman coklat oleh petani). Hal ini disebabkan karena perlakuan petani terhadap tingkat adopsi tanaman coklat baik petani berumur tua maupun berumur muda, pada umumnya relatif sama.

Petani yang relatif tua, mempunyai kapasitas pengelolaan usahatani yang lebih matang, dan memiliki banyak pengalaman, karena banyaknya pengalaman-pengalaman pahit yang telah dirasakannya, sehingga ia sangat hati-hati dalam bertindak. Beberapa faktor pembatas menyebabkan ia lebih cenderung pada hal-hal yang sifatnya tradisional dan petani-petani yang berusia muda biasanya mengambil pengalaman dari orang tuanya.

5.2.3 Hubungan Antara Variabel Bebas x_2 (Tingkat Pendidikan) dengan Variabel Tak Bebas (Y) (Tingkat Adopsi Tanaman Coklat oleh Petani).

Persamaan regresi yang diperoleh dari hubungan antara variabel bebas x_2 (tingkat pendidikan) terhadap variabel tak bebas Y (Tingkat adopsi tanaman coklat oleh petani) adalah sebagai berikut:

$$Y = 4,2258 + 0,0047 x_2$$

Selanjutnya untuk menguji pengaruh variabel bebas x_2 terhadap variabel tak bebas (Y) dilakukan uji-t seperti terlihat pada Tabel 20

Tabel 20. Perkiraan engaruh Variabel Bebas (x_2) Terhadap Variabel Tak bebas (Y)

Variabel	Koefisien Regresi	t-hitung	t-tabel	Koefisien Korelasi	Koefisien Determinasi
Tingkat Pendidikan	0,0047		95 % = 1,67		
		0,094		0,0124	0,0002
Konstanta	4,2258		99 % = 2,40		

Pada tabel di atas terlihat bahwa t-hitung < t-tabel pada taraf kepercayaan 95 % yang berarti bahwa variabel bebas x_2 (tingkat pendidikan) "tidak berpengaruh nyata" terhadap variabel tak bebas Y (tingkat adopsi tanaman coklat oleh petani).

Hal ini karena tingkat pendidikan petani responden relatif rendah dan biasanya petani responden tersebut sulit mengambil keputusan dalam proses adopsi, tanpa mendapat bantuan dan keterangan dari orang lain.

Pendidikan pada umumnya mempengaruhi cara berpikir petani. Pendidikan yang relatif tinggi dan umur yang muda menyebabkan petani lebih dinamis.

Pendidikan berarti berusaha menambah pengetahuan, keterampilan dan skill sehingga akan merubah sikap/

pandangan dan akhirnya terjadi perubahan perilaku sesuai dengan yang diinginkan. Pendidikan dapat diperoleh petani dari dua sumber yaitu pendidikan formal ialah pendidikan yang diperoleh dari bangku sekolah, sedangkan pendidikan non formal diperoleh dari penglihatan sendiri, pengalaman-pengalaman dari petugas penyuluhan.

Nilai koefisien korelasi bertanda positif, yang berarti bahwa keeratan hubungan antara variabel bebas x_2 dengan variabel tak bebas Y bersifat positif. Besarnya nilai koefisien determinasi adalah $0,0002 \times 100 \% = 0,02 \%$ yang berarti bahwa hanya $0,002 \%$ variabel bebas x_2 dapat menjelaskan keadaan variabel tak bebas Y .

5.2.4 Hubungan Antara Variabel Bebas x_3 (Pengalaman Berusahatani) dengan Variabel Tak Bebas Y (Tingkat Adopsi Tanaman Coklat oleh Petani).

Persamaan regresi yang diperoleh dari hubungan antara variabel bebas x_3 (pengalaman berusahatani) terhadap variabel tak bebas Y (tingkat adopsi tanaman coklat oleh petani) adalah sebagai berikut:

$$Y = 3,4173 + 0,1100 x_3$$

Selanjutnya untuk menguji pengaruh variabel bebas x_3 terhadap variabel tak bebas (Y) dilakukan uji-t seperti terlihat pada Tabel 21

Tabel 21. Perkiraan pengaruh Variabel Bebas (x_3) Terhadap Variabel Tak bebas (Y)

Variabel	Koefisien t-hitung Regresi	t-tabel	Koefisien Korelasi	Koefisien Determinasi
Pengalaman				
Berusahatani	0,1100	95 % = 1,67		
	2,201		0,2776	0,0771
Konstanta	3,4173	99 % = 2,40		

Pada tabel di atas terlihat bahwa t-hitung < t-tabel pada taraf kepercayaan 95 % yang berarti bahwa variabel bebas x_3 (pengalaman berusahatani) "berpengaruh nyata" terhadap variabel tak bebas Y sampai pada taraf kepercayaan 95 %.

Hal ini karena keadaan pengalaman berusahatani petani responden relatif tinggi rata-rata 7,5 tahun.

Petani dalam pengambilan keputusan dan kebijaksanaan mengenai usahatannya selalu akan mempertimbangkan resiko yang mungkin terjadi. Perbedaan kemampuan menerima resiko itu dipengaruhi oleh antara lain pengalaman berusahatani.

Dalam proses adopsi adalah pengambilan keputusan dan kesimpulan. Jika pengalaman berusahatani responden relatif lama dan tingkat pendidikannya yang tinggi akan cepat dalam pengambilan keputusan dan kesimpulan. Demikian pula sebaliknya jika pengalaman berusahatani relatif kurang dan tingkat pendidikan yang rendah

biasanya sulit dalam mengambil keputusan tanpa bantuan dan keterangan orang lain. Dikatakan bahwa pengalaman berusahatani seseorang petani sangat penting dalam usaha meningkatkan produktivitas kerjanya. Petani yang memiliki pengalaman berusahatani yang lebih lama akan mampu bekerja lebih cepat dan mudah sehingga apa yang dihasilkan tentunya lebih banyak pula.

Mengenai koefisien korelasi bertanda positif, berdasarkan nilai koefisien determinasi adalah $0,0771 \times 100 \% = 7,71 \%$ yang berarti bahwa $7,71 \%$ variabel bebas (x_3) dapat menjelaskan keadaan variabel tak bebas (Y).

5.2.5 Hubungan Antara Variabel Bebas x_4 (Luas Tanah Garapan) dengan Variabel Tak Bebas Y (Tingkat Adopsi Tanaman Coklat oleh Petani).

Persamaan regresi yang diperoleh dari hubungan antara variabel bebas x_4 (Luas tanah garapan) terhadap variabel tak bebas Y (tingkat adopsi tanaman coklat oleh petani) adalah sebagai berikut:

$$Y = 3,5443 + 0,5912 x_4$$

Selanjutnya untuk menguji pengaruh variabel bebas x_4 terhadap variabel tak bebas (Y) dilakukan uji-t seperti terlihat pada Tabel 22.

Tabel 22. Perkiraan pengaruh Variabel Bebas (x_4) Terhadap Variabel Tak bebas (Y)

Variabel	Koefisien t-hitung Regresi	t-tabel	Koefisien Korelasi	Koefisien Determinasi
Luas Lahan				
Garapan	0,5912	95 % = 1,67		
		5,302**)	0,5713	0,3264
Konstanta	3,5443	99 % = 2,40		

** : Berpengaruh sangat nyata.

Pada tabel di atas terlihat bahwa t-hitung < t-tabel pada taraf kepercayaan 99 % yang berarti bahwa variabel bebas x_4 (luas lahan garapan) "berpengaruh sangat nyata" terhadap variabel tak bebas Y (Tingkat adopsi tanaman coklat oleh petani).

Hal ini karena petani yang memiliki tanah garapan yang lebih luas lebih cepat mengadopsi tanaman yang baru dibanding dengan petani yang mempunyai luas tanah garapan sempit karena masih tersedianya lahan yang cukup luas.

Petani yang memiliki tanah yang luas cenderung lebih komersil dibanding dengan petani yang memiliki luas tanah yang sempit.

Nilai koefisien korelasi bertanda positif, yang berarti bahwa keeratan hubungan antara variabel x_4 dengan variabel tak bebas Y bersifat positif. Besarnya nilai koefisien determinasi adalah 0,3264 x

100 % = 32,64 %, yang berarti bahwa hanya 32,64 % variabel bebas x_4 dapat menjelaskan keadaan variabel tak bebas Y.

5.2.6 Hubungan Antara Variabel Bebas x_5 (Intensitas Penyuluhan) dengan Variabel Tak Bebas Y (Tingkat Adopsi Tanaman Coklat oleh Petani).

Persamaan regresi yang diperoleh dari hubungan antara variabel bebas x_5 (intensitas penyuluhan) terhadap variabel tak bebas Y (tingkat adopsi tanaman coklat oleh petani) adalah sebagai berikut:

$$Y = 2,3844 + 0,3180 x_5$$

Selanjutnya untuk menguji pengaruh variabel bebas x_5 terhadap variabel tak bebas (Y) dilakukan uji-t seperti terlihat pada Tabel 23.

Tabel 23. Perkiraan pengaruh Variabel Bebas (x_5) Terhadap Variabel Tak bebas (Y)

Variabel	Koefisien t-hitung Regresi	t-tabel	Koefisien Korelasi	Koefisien Determinasi
Intensitas Penyuluhan	0,3180	95 % = 1,67		
	33,397**)		0,9750	0,9506
Konstanta	2,3844	99 % = 2,40		

)** : Berpengaruh sangat nyata

Pada tabel di atas terlihat bahwa t -hitung > t -tabel pada taraf kepercayaan 99 % yang berarti bahwa variabel bebas x_5 (intensitas penyuluhan) "berpengaruh sangat nyata" terhadap variabel tak bebas Y (Tingkat adopsi tanaman coklat oleh petani).

Hal ini disebabkan karena semakin intensif responden mengadakan kontak penyuluhan semakin mempercepat dan mempertinggi adopsi sasaran terhadap tanaman coklat.

Menurut Suekarno Wiriantmadja (1978), tujuan penyuluhan adalah untuk mengadakan perubahan perilaku. Makin tinggi kontak penyuluhan makin berubah perilakunya dan makin tinggi tingkat adopsinya dan sangat membantu petani dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam mengelola usahatani.

Nilai koefisien korelasi bertanda positif, yang berarti bahwa keeratan hubungan antara variabel bebas (x_5) dengan variabel tak bebas (Y) bersifat positif. Besarnya nilai koefisien determinasi adalah $0,9750 \times 100 \% = 97,5 \%$ yang berarti bahwa 97,5 % variabel bebas (x_5) dapat menjelaskan keadaan variabel tak bebas (Y).

5.2.7 Hubungan Antara Variabel Bebas x_6 (Tingkat Pendapatan) dengan Variabel Tak Bebas Y (Tingkat Adopsi Tanaman Coklat oleh Petani).

Persamaan regresi yang diperoleh dari hubungan antara variabel bebas x_6 (tingkat pendapatan) terhadap variabel tak bebas Y (tingkat adopsi tanaman coklat oleh petani) adalah sebagai berikut:

$$Y = 3,5587 + 0,0017 x_6$$

Selanjutnya untuk menguji pengaruh variabel bebas x_6 terhadap variabel tak bebas (Y) dilakukan uji-t seperti terlihat pada Tabel 24.

Tabel 24. Perkiraan Pengaruh Variabel Bebas (x_6) Terhadap Variabel Tak bebas (Y)

Variabel	Koefisien t-hitung Regresi	t-tabel	Koefisien Korelasi	Koefisien Determinasi
Tingkat Pendapatan	0,0017	95 % = 1,67 5,842**)	0,6086	0,3704
Konstanta	3,5587	99 % = 2,40		

** : Berpengaruh sangat nyata.

Pada tabel di atas terlihat bahwa t-hitung > t-tabel pada taraf kepercayaan 99 % yang berarti bahwa variabel bebas x_6 (tingkat pendapatan) "berpengaruh sangat nyata" terhadap variabel tak bebas Y (Tingkat adopsi tanaman coklat oleh petani).

Hal ini disebabkan karena tingkat pendapatan yang tinggi terhadap usahatani coklat dapat memberikan tanggapan positif sehingga persentase penggunaan pendapatan yaitu sebagian besar untuk pengembangan usahatannya, atau petani lebih cenderung kearah komersial.

Petani dalam melaksanakan suatu cabang usahatani dipengaruhi oleh pendapatan. Dimana pendapatan ini akan digunakan untuk mencapai keinginan-keinginan untuk memenuhi kebutuhannya. Dimana pendapatan ini akan digunakan untuk mencapai keinginan-keinginan untuk memenuhi kebutuhannya. Berusahatani coklat sangat menguntungkan karena memberikan keuntungan yang besar serta pemeliharannya mudah dan tidak membutuhkan biaya yang besar.

Nilai koefisien korelasi bertanda positif yang berarti bahwa keeratan hubungan antara variabel bebas x_6 dengan variabel tak bebas Y bersifat positif. Besarnya nilai koefisien determinasi adalah $0,3704 \times 100 \% = 37,04 \%$ yang berarti bahwa hanya $37,04 \%$ variabel bebas x_6 dapat menjelaskan keadaan variabel tak bebas Y .

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, luas tanah garapan, intensitas penyuluhan, tingkat pendapatan, secara bersama-sama "berpengaruh sangat nyata" terhadap variabel tak bebas Y (adopsi tanaman coklat oleh petani).
2. Besarnya nilai koefisien determinasi adalah 96,26 persen, yang berarti bahwa hanya kurang lebih 3,74 persen yang berpengaruh terhadap variabel tak bebas Y (adopsi tanaman coklat oleh petani) yang tidak diteliti dalam penelitian ini atau merupakan kesalahan relatif yang terjadi pada saat penelitian.
3. Variabel bebas x_1 (umur) dan x_2 (tingkat pendidikan) secara terpisah "tidak berpengaruh nyata" terhadap variabel tak bebas Y (adopsi tanaman coklat oleh petani).
4. Variabel bebas x_3 (pengalaman berusahatani) secara terpisah "berpengaruh nyata" terhadap variabel tak bebas Y (adopsi tanaman coklat oleh petani).

5. Variabel bebas x_4 (luas tanah garapan) x_5 (intensitas penyuluhan) dan x_6 (tingkat pendapatan) secara terpisah "berpengaruh sangat nyata" terhadap variabel tak bebas Y (adopsi tanaman coklat oleh petani).

6.2. Saran

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor luas tanah garapan, intensitas penyuluhan dan tingkat pendapatan berpengaruh sangat nyata terhadap adopsi. Maka disarankan agar luas tanah garapan, intensitas penyuluhan dan tingkat pendapatan lebih ditingkatkan baik dari segi luas areal pertanaman coklat frekuensi dan materi penyuluhan maupun harga coklat itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

1. Andi Rusdianto, Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Kerja Buruh Tebang Tebu pada Pabrik Gula Bone, Skripsi, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang, 1981.
2. Anonimous, Penanaman Coklat, Departemen Pertanian, Balai Informasi Pertanian, Ujung Pandang.
3. Anonimous, Pedoman Managemen Usahatani, Penerbit CV. Yasaguna, Jakarta, 1972.
4. Awaluddin, Respon dan Adopsi Petani Terhadap Pengembangan kapas, 1985.
5. Bambang Sudarmayo, Media Penyuluhan Pengertian dan Manfaat, Penerbit Departemen Pertanian, Jakarta, 1974.
6. Banoewidjojo Molejadi, Pembangunan Pertanian, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1986.
7. Daldjoeni, N. Drs., Pokok-pokok Klimatologi, Penerbit Alumni Bandung, 1986.
8. Hamdana A.T. dan Rachmatiah B.I., Dasar-dasar Penyuluhan, Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang, 1979.
9. Iksan Amirul, Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Adopsi Petani Terhadap Intensifikasi Tanaman Pekarangan, Skripsi, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, 1983.
10. Mardikanto Totok, Mardikanto Sutarni Sri, Pengantar Penyuluhan Pertanian, Penerbit Hasara, Surabaya, 1982.
11. Mercado, M. Cesar, Penentuan Penelitian Sosial Diklat, Perkuliahan pada Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang, 1988.
12. Mosher, A.T, Menggerakkan dan Membangun Pertanian, CV. Yasaguna, Jakarta, 1984.
13. Mubyarto, Pengantar Ekonomi Pertanian, LP3ES, Jakarta, 1981.

14. Natsir Muin, Faktor-faktor dan Karakteristik Petani yang Mempengaruhi Terhadap Pengembangan Budidaya Kapas Dalam Usahatani di Jeneponto, Skripsi Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang, 1979.
15. Penny, D. H. Masalah Pembangunan Pertanian di Indonesia, PT. Gramedia, Jakarta, 1978.
16. Soeharjo. A dan Dahlan Patong, Sendi-sendi Pokok Ilmu Usahatani, Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang, 1982.
17. Sudjono, Teknik Analisa Regresi dan Korelasi Bagi Peneliti, Tarsito, Bandung, 1983.
18. Suharsimi. A, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis, PT. Bina Aksara, Jakarta, 1986.
19. Wiriatmaja, Sukandi, Pokok-pokok Penyuluhan Pertanian, CV. Yasaguna, Jakarta, 1973.
20. Zainal Abidin, Peranan Kepala Desa/Lurah dalam Pembangunan Pertanian, Skripsi Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang, 1990

DATA CURAH HUJAN 10 TAHUN (1982 - 1991)

T A H U N

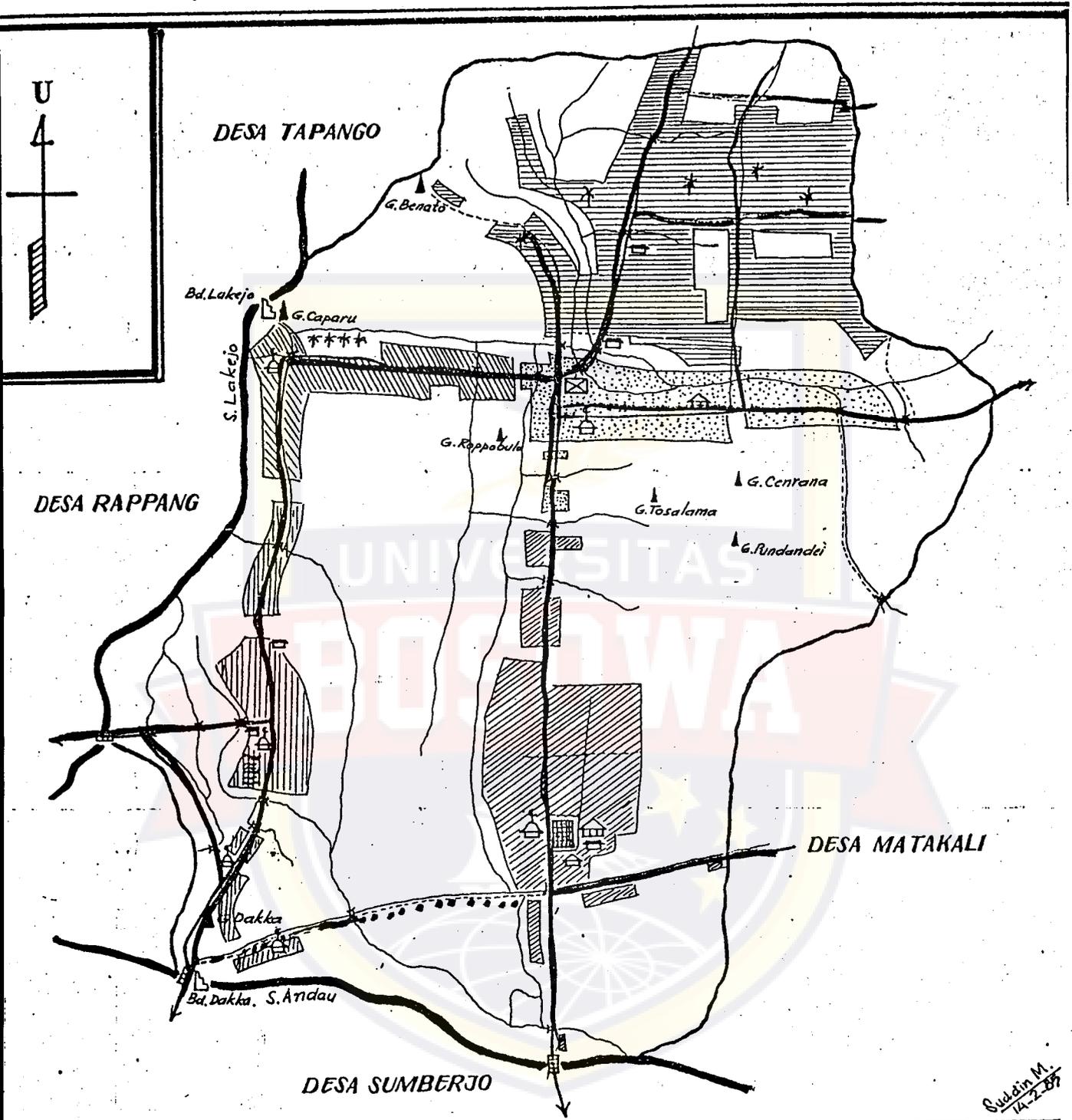
NO. B U L A N	1982		1983		1984		1985		1986		1987		1988		1989		1990		1991	
	Jml	Jml	Jml	Jml	Jml	Jml	Jml	Jml	Jml	Jml	Jml	Jml	Jml	Jml	Jml	Jml	Jml	Jml	Jml	Jml
	MM	HH	MM	HH	MM	HH	MM	HH	MM	HH	MM	HH	MM	HH	MM	HH	MM	HH	MM	HH
1. Januari	85	13	190	16	342	24	163	20	268	15	134	12	217	19	256	16	158	14	142	19
2. Februari	87	13	120	9	97	13	211	14	126	8	12	3	160	13	152	14	39	12	80	19
3. Maret	92	15	77	10	235	19	119	9	314	22	385	23	207	13	64	5	232	19	160	20
4. April	161	14	120	13	430	27	221	15	302	16	164	13	216	14	89	8	100	16	142	20
5. Mei	98	10	177	18	96	15	184	11	146	6	156	14	309	16	98	11	223	17	10	9
6. Juni	29	4	179	15	74	7	42	7	135	11	5	1	188	9	100	8	146	11	25	10
7. Juli	1	1	29	6	112	11	93	11	287	13	11	4	41	7	212	21	87	8	23	10
8. Agustus	4	1	38	6	35	9	84	5	32	6	9	4	104	10	69	19	13	8	11	5
9. September	71	5	140	9	103	18	32	1	132	11	43	5	205	16	153	13	55	4	42	4
10. Oktober	55	6	240	16	119	10	75	10	207	15	207	13	82	10	432	20	220	21	83	9
11. Nopember	54	9	191	14	82	14	167	15	420	17	234	14	184	17	67	21	124	17	83	15
12. Desember	240	16	107	13	227	17	60	12	161	10	129	19	240	16	58	13	199	25	177	23
Jumlah	977	167	1590	145	1952	184	1494	130	2548	150	1489	125	2153	160	1770	169	1596	172	978	163
Rata-rata	81,41	13,91	132,5	12,08	162,52	15,33	124,50	10,83	212,23	12,50	124,08	10,41	179,41	13,33	147,50	14,08	133	14,33	81,50	13,58

DATA CURAH HUJAN 10 TAHUN (1982 - 1991)

T A H U N

NO. B U L A N	1982		1983		1984		1985		1986		1987		1988		1989		1990		1991	
	Jml MM	Jml HH																		
1. Januari	85	13	190	16	342	24	168	20	268	15	134	12	217	19	256	16	158	14	142	19
2. Februari	87	13	120	9	97	13	211	14	126	8	12	3	160	13	152	14	39	12	80	19
3. M a r e t	92	15	77	10	235	19	119	9	314	22	385	23	207	13	64	5	232	19	160	20
4. A p r i l	161	14	120	13	430	27	221	15	302	16	164	13	216	14	89	8	100	16	142	20
5. M e i	98	10	177	18	95	15	184	11	146	6	156	14	309	16	98	11	223	17	10	9
6. J u n i	29	4	179	15	74	7	42	7	135	11	5	1	188	9	100	8	146	11	25	10
7. J u l i	1	1	29	6	112	11	93	11	287	13	11	4	41	7	212	21	87	8	23	10
8. A g u s t u s	4	1	38	6	35	9	84	5	32	6	9	4	104	10	69	19	13	8	11	5
9. S e p t e m b e r	71	5	140	9	103	18	32	1	132	11	43	5	205	16	153	13	55	4	42	4
10. O k t o b e r	55	6	240	16	119	10	75	10	207	15	207	13	82	10	432	20	220	21	83	9
11. N o p e m b e r	54	9	191	14	82	14	167	15	420	17	234	14	184	17	67	21	124	17	83	15
12. D e s e m b e r	240	16	107	13	227	17	60	12	161	10	129	19	240	16	58	13	199	25	177	23
Jumlah	977	107	1590	145	1952	184	1494	130	2548	150	1469	125	2153	160	1770	169	1596	172	978	163
Rata-rata	81,41	8,91	132,5	12,08	162,52	15,33	124,50	10,83	212,23	12,50	124,08	10,41	179,41	13,33	147,50	14,08	133	14,33	81,50	13,58

PETA DESA PELITAKAN



LEGENDA

SKALA 1 : 12.000

- = KANTOR PEMERINTAHAN DESA
- = GEDUNG SEKOLAH DASAR
- = GEDUNG MIS
- = PASAR
- = GUDANG PUPUK

- = GEDUNG PUSKESMAS
- = MESJID
- = LAPANGAN SEPAK BOLA
- = BENDUNGAN
- = JEMBATAN
- = DUKER
- = GUNUNG
- = PERKEBUNAN MELAPA HIB.

- = JALAN RAYA DESA
- = LORONG
- Dashed line icon"/> = JALAN SETAPAK
- Dotted line icon"/> = SALURAN AIR
- Thin solid line icon"/> = BATAS DESA
- Wavy line icon"/> = SUNGAI
- White square icon"/> = SAWAH

- = DUSUN I PELITAKAN SELATAN
- = DUSUN II KATAMPANG
- = DUSUN III LAKEJO
- = DUSUN IV PELITAKAN TENGAH
- = DUSUN V PELITAKAN UTARA

Sudidin M.
14-2-88

DATA DASAR TINGKAT ADOPSI PETANI COKLAT

DER DATA FOR: B:YACOB LABEL: DATA INDUK TINGKAT ADOPSI
 BER OF CASES: 60 NUMBER OF VARIABLES: 7

	Y (Adps)	X1(Umur)	X2(Pdd)	X3(PUT)	X4(Luas)	X5(InPn)	X6(Pend)
1	6	30	6	14	2.03	11	1063.640
2	6	60	6	3	4.03	12	2116.790
3	4	53	3	9	3.03	5	174.670
4	3	51	0	5	.54	3	236.560
5	5	32	12	6	1.03	7	536.390
6	4	28	7	4	.28	6	123.400
7	3	30	0	5	.37	2	167.740
8	4	42	6	5	.77	6	380.250
9	5	32	3	4	.83	8	433.770
0	4	35	0	4	.34	6	156.580
1	3	40	5	4	.35	3	70.610
2	5	45	6	9	1.20	7	557.920
3	3	35	9	4	.90	2	361.700
4	4	35	6	5	.54	4	297.000
5	4	50	2	5	1.03	6	518.550
6	3	45	8	5	.53	2	273.690
7	4	26	12	3	1.04	6	250.640
8	4	32	8	3	1.02	4	386.940
9	6	53	8	6	4.03	11	2116.790
0	4	51	6	2	.53	5	93.770
1	6	45	3	10	5.03	10	357.520
2	3	40	0	10	.38	1	183.260
3	4	30	3	10	.59	6	243.860
4	3	35	6	10	.52	1	239.460
5	4	57	4	9	.53	5	156.200
6	4	28	2	10	1.03	5	262.450
7	6	65	3	10	1.03	12	525.550
8	5	27	3	8	1.50	9	466.980
9	4	50	0	11	.56	5	261.400
0	3	51	6	8	1.53	2	192.350
1	6	35	6	11	5.03	10	924.420
2	5	30	3	8	.38	8	548.200
3	3	55	9	10	.54	2	577.800
4	6	50	2	10	.52	11	424.500
5	5	35	6	5	1.54	9	226.800
6	3	40	6	8	.78	2	95.550
7	6	40	6	8	1.15	12	577.910
8	5	38	5	11	1.04	7	531.440
9	4	50	9	10	1.07	6	231.121
0	5	31	5	8	1.52	8	368.000
1	3	50	6	11	.73	2	251.750
2	3	36	4	8	.54	3	228.780
3	5	57	3	11	1.02	8	525.900
4	5	29	5	11	1.27	8	201.450
5	5	35	6	8	2.02	9	160.900
6	4	60	6	7	2.30	5	153.750
7	5	31	6	6	1.02	7	487.780
8	3	63	6	6	1.04	3	104.080

9
0
1
2
3
4
5
6
7
8
9
0

6
4
3
3
3
6
3
4
5
3
5

60
28
60
40
39
45
50
55
45
60
38
45

6
6
0
4
9
6
8
9
0
6
5
6

10
8
5
4
6
10
11
8
7
10
8
9

1.65
1.00
1.00
.56
.52
.53
1.56
.52
1.06
1.03
.53
1.03

12
2
5
3
1
1
10
2
5
9
2
8

822.750
211.300
400.240
68.220
263.200
134.650
503.500
154.500
335.020
434.320
262.600
525.500



----- REGRESSION ANALYSIS -----

HEADER DATA FOR: B:YACOB LABEL: DATA INDUK TINGKAT ADOPSI
 NUMBER OF CASES: 60 NUMBER OF VARIABLES: 7

ANALISA REGRESI TINGKAT ADOPSI

INDEX	NAME	MEAN	STD.DEV.
1	X1(Umur)	42.7167	10.9438
2	X2(Pdd)	5.1167	2.8409
3	X3(PUT)	7.5667	2.7331
4	X4(Luas)	1.1937	1.0470
5	X5(InFn)	5.8667	3.3216
6	X6(Pend)	399.0393	380.6464
DEP. VAR.:	Y (Adps)	4.2500	1.0834

DEPENDENT VARIABLE: Y (Adps)

VAR.	REGRESSION COEFFICIENT	STD. ERROR	T(DF= 53)	PROB.	PARTIAL R ²
X1(Umur)	-.0048	.0027	-1.755	.08504	.0549
X2(Pdd)	.0089	.0105	.848	.40028	.0134
X3(PUT)	.0323	.0110	2.924	.00508	.1389
X4(Luas)	.0599	.0361	1.658	.10313	.0493
X5(InFn)	.2967	.0115	25.741	.00000	.9259
X6(Pend)	1.07432E-04	1.07406E-04	1.000	.32174	.0185
CONSTANT	2.3096				

STD. ERROR OF EST. = .2211

ADJUSTED R SQUARED = .9584

R SQUARED = .9626

MULTIPLE R = .9811

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	66.6595	6	11.1099	227.302	.000E+00
RESIDUAL	2.5905	53	.0489		
TOTAL	69.2500	59			

----- REGRESSION ANALYSIS -----

HEADER DATA FOR: B:YACOBUS LABEL: DATA INDUK TINGKAT ADOPSI
 NUMBER OF CASES: 60 NUMBER OF VARIABLES: 7

ANALISA REGRESI PETANI CACAO (UMUR)

INDEX	NAME	MEAN	STD.DEV.
1	X1(Umur)	42.7167	10.9438
DEP. VAR.:	Y (Prod)	4.2500	1.0834

DEPENDENT VARIABLE: Y (Prod)

VAR.	REGRESSION COEFFICIENT	STD. ERROR	T(DF= 58)	PROB.
X1(Umur)	.0065	.0130	.505	.61573
CONSTANT	3.9704			

STD. ERROR OF EST. = 1.0903

r SQUARED = .0044
 r = .0661

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE				
SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO PROB.
REGRESSION	.3027	1	.3027	.255 .6157
RESIDUAL	68.9473	58	1.1887	
TOTAL	69.2500	59		

----- REGRESSION ANALYSIS -----

HEADER DATA FOR: B:YACOBUS LABEL: DATA INDUK TINGKAT ADOPSI
 NUMBER OF CASES: 60 NUMBER OF VARIABLES: 7

 ANALISA REGRESI PETANI CACAO (PENDIDIKAN)

INDEX	NAME	MEAN	STD.DEV.
1	X2(Pdd)	5.1167	2.8409
DEP. VAR.:	Y (Prod)	4.2500	1.0834

 DEPENDENT VARIABLE: Y (Prod)

VAR.	REGRESSION COEFFICIENT	STD. ERROR	T(DF= 58)	PROB.
X2(Pdd)	.0047	.0501	.094	.92514
CONSTANT	4.2258			

STD. ERROR OF EST. = 1.0926

r SQUARED = .0002

r = .0124

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	.0106	1	.0106	8.9057E-03	.9251
RESIDUAL	69.2394	58	1.1938		
TOTAL	69.2500	59			

----- REGRESSION ANALYSIS -----

HEADER DATA FOR: B:YACOBUS LABEL: DATA INDUK TINGKAT ADOPSI
 NUMBER OF CASES: 60 NUMBER OF VARIABLES: 7

 ANALISA REGRESI PETANI CACAO (PENGALAMAN BERUSAHATANI)

INDEX	NAME	MEAN	STD.DEV.
1	X3(PUT)	7.5667	2.7331
DEP. VAR.:	Y (Prod)	4.2500	1.0834

 DEPENDENT VARIABLE: Y (Prod)

VAR.	REGRESSION COEFFICIENT	STD. ERROR	T(DF= 58)	PROB.
X3(PUT)	.1100	.0500	2.201	.03175
CONSTANT	3.4173			

STD. ERROR OF EST. = 1.0497

r SQUARED = .0771

r = .2776

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	5.3371	1	5.3371	4.843	.0317
RESIDUAL	63.9129	58	1.1019		
TOTAL	69.2500	59			

----- REGRESSION ANALYSIS -----

HEADER DATA FOR: B:YACOBUS LABEL: DATA INDUK TINGKAT ADOPSI
 NUMBER OF CASES: 60 NUMBER OF VARIABLES: 7

 ANALISA REGRESI PETANI CACAO (LUAS)

INDEX	NAME	MEAN	STD.DEV.
1	X4(Luas)	1.1937	1.0470
DEF. VAR.:	Y (Prod)	4.2500	1.0834

DEPENDENT VARIABLE: Y (Prod)

VAR.	REGRESSION COEFFICIENT	STD. ERROR	T(DF= 58)	PROB.
X4(Luas)	.5912	.1115	5.302	.00000
CONSTANT	3.5443			

STD. ERROR OF EST. = .8968

r SQUARED = .3264
 r = .5713

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	22.6048	1	22.6048	28.107	1.866E-06
RESIDUAL	46.6452	58	.8042		
TOTAL	69.2500	59			

----- REGRESSION ANALYSIS -----

HEADER DATA FOR: B:YACOBUS LABEL: DATA INDUK TINGKAT ADOPSI
 NUMBER OF CASES: 60 NUMBER OF VARIABLES: 7

 ANALISA REGRESI PETANI CACAO (INTENSITAS PENYULUHAN)

INDEX	NAME	MEAN	STD.DEV.
1	X5(InPn)	5.8667	3.3216
DEP. VAR.:	Y (Prod)	4.2500	1.0834

 DEPENDENT VARIABLE: Y (Prod)

VAR.	REGRESSION COEFFICIENT	STD. ERROR	T(DF= 58)	PROB.
X5(InPn)	.3180	.0095	33.397	.00000
CONSTANT	2.3844			

STD. ERROR OF EST. = .2429

r SQUARED = .9506

r = .9750

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	65.8270	1	65.8270	1115.392	3.000E-14
RESIDUAL	3.4230	58	.0590		
TOTAL	69.2500	59			

----- REGRESSION ANALYSIS -----

HEADER DATA FOR: B:YACOBUS LABEL: DATA INDUK TINGKAT ADOPSI
 NUMBER OF CASES: 60 NUMBER OF VARIABLES: 7

 ANALISA REGRESI PETANI CACAO (PENDAPATAN)

INDEX	NAME	MEAN	STD.DEV.
1	X6(Pend)	399.0393	380.6464
DEP. VAR.:	Y (Prod)	4.2500	1.0834

 DEPENDENT VARIABLE: Y (Prod)

VAR.	REGRESSION COEFFICIENT	STD. ERROR	T(DF= 58)	PROB.
X6(Pend)	.0017	2.96529E-04	5.842	.00000
CONSTANT	3.5587			

STD. ERROR OF EST. = .8670

r SQUARED = .3704

r = .6086

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	25.6530	1	25.6530	34.128	2.480E-07
RESIDUAL	43.5970	58	.7517		
TOTAL	69.2500	59			